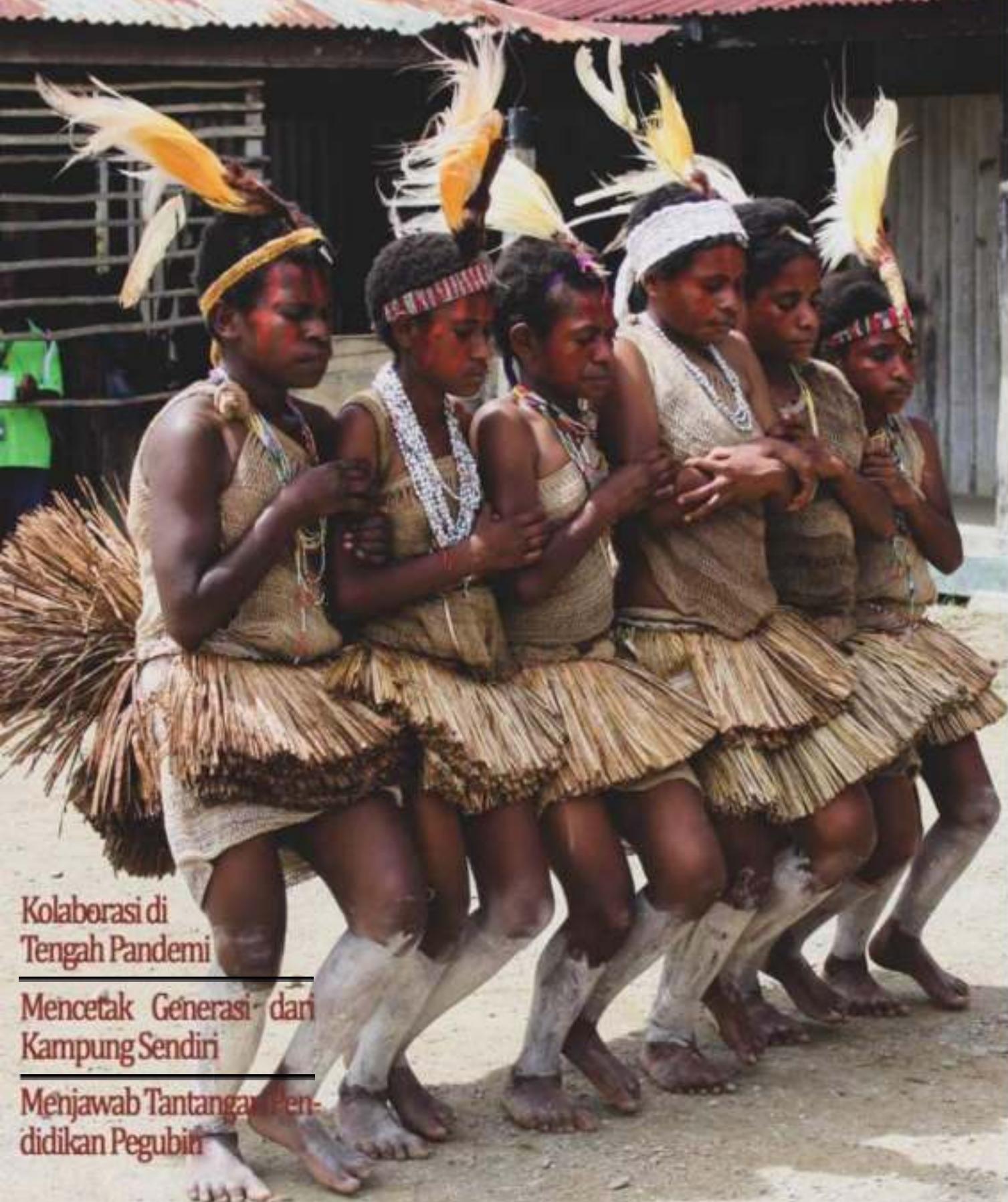


KOTEKA

Ketika Dorang Tebar Kebaikan 



Kolaborasi di
Tengah Pandemi

Mencetak Generasi dari
Kampung Sendiri

Menjawab Tantangan Pen-
didikan Pegubif

EDISI 01

Semester II / 2020



**Integritas itu Muncul di Tempat Sunyi, Jauh dari
Hingar Bingar, Tanpa Sorotan Media, Sepi Apresiasi,
Apalagi Publikasi.**

Karena Wahyu Tidak Turun di Tengah Keramaian.

- Agung Rangkuti -

TEMAN DAN CITA-CITA
PENDIDIKAN

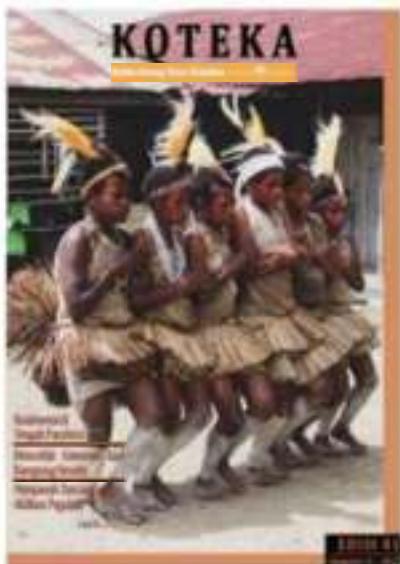


Yepmum!!

Lima tahun sudah Indonesia Mengajar turut mewarnai pendidikan di Pegunungan Bintang. Banyak perubahan terjadi yang terekam oleh Pengajar Muda. Sebagai pelari terakhir, Pengajar Muda XIX berusaha mendokumentasikan cerita baik yang ditebar oleh banyak pihak yakni orang tua, kepala sekolah, masyarakat, dan penggerak pendidikan.

Seperti perintah Tuhan yang menyatakan "Sampaikanlah walau hanya satu ayat", kami meyakini bahwa sekecil apapun kebaikan atas nama pendidikan, harus disebarluaskan. Oleh karena itu, kumpulan cerita baik ini, bernama KOTEKA. Yang merupakan akronim dari Ketika Dorang Tebar Kebaikan.

Majalah ini dikemas secara ringan agar lebih mudah dipahami khalayak umum dan berusaha menyajikan konten yang informatif, edukatif, dan aplikatif. Semoga upaya ini bisa memantik semangat para penggerak daerah. Akhirnya, dengan berat hati Indonesia Mengajar harus mengucapkan sayonara kepada tanah Aplim Apom. Namun, kami percaya bahwa api semangat akan selalu berkobar di Pegunungan Bintang.



Tim Redaksi

Pemimpin Redaksi

Nizar Eko Fachrulloh | @nijarfa

Editor

Nurasiyah | @nurasiyah05

Maghfira Widyastiti | @maghfira.w

Desain dan Tata Letak

Zaith Hatta Dani | @zaiith

Reporter

Nizar Eko Fachrulloh | @nijarfa

Nurasiyah | @nurasiyah05

Siti Hartinah Munthe | @hijaumuda

Maghfira Widyastiti | @maghfira.w

Junita D.S Simanjuntak | @junitasimanjuntak7

Zaith Hatta Dani | @zaiith



CONTENT

RIVER OF PENGAJAR MUDA
PEGUNUNGAN BINTANG

LIPUTAN KEGIATAN

Pelatihan Guru Hebat: Optimisme Membangun Pendidikan di Sekolah Terpencil
PGT, Pantik Kolaborasi di Tengah Pandemi



Forum Guru Inspiratif: Upaya Menjawab Tantangan Pendidikan di Pegubin
Tak Selalu Acara Akbar Berbiaya Besar

SOSOK



Berdaya Bersama Mewarnai Pendidikan Berlayarnya Kapten Domin di Lautan Pendidikan
Ishak Snanfi: Mimpi Saya, Anak-anak Bisa Mengharumkan Nama Daerah

5
8

KISAH INSPIRATIF



Pak Karel: Kepala Kampung Yang Membangun Sarjana Akuntansi yang Menjadi Penggrak Literasi Edward Salomo Polisi yang Menjaga Semangat Bhinneka Tunggal Ika Melalui Taekwondo

REVLACTION



Mengelola Ekspektasi Memperbanyak Aksi Kiat Sukses Pengajar Muda Pegunungan Bintang

20

TAHUKAH KAMU

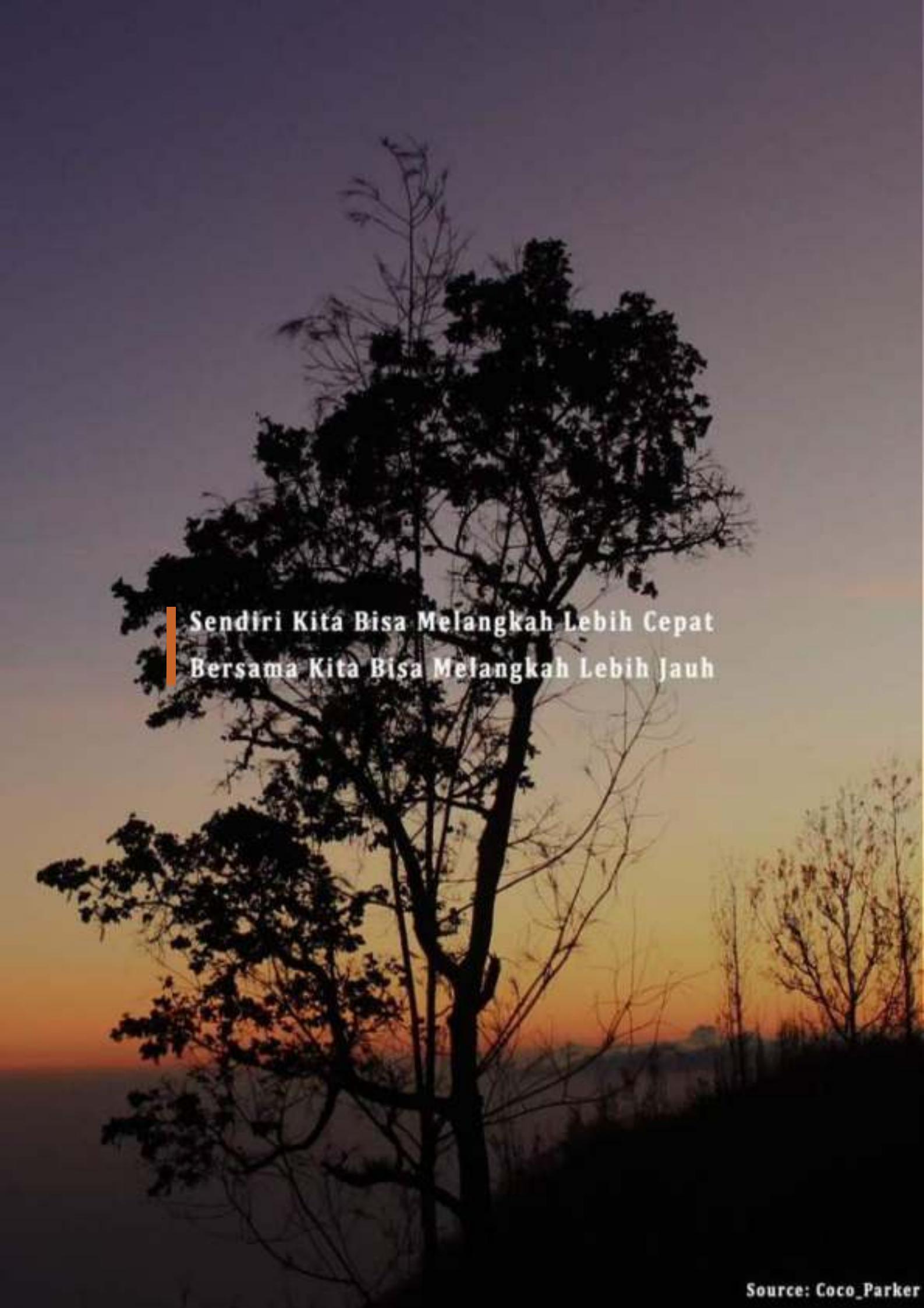
Adat dan Budaya Papua

SERBA SERBI

36
44



Barapen, Tradisi yang Masih Bertahan Dalam Lintas Zaman
Natal, Momen Mudik Masyarakat Pegunungan Bintang
Apa Kata Dorang
Apa Kata Pengajar Muda

A photograph of a large tree silhouetted against a vibrant sunset. The sky transitions from deep orange at the horizon to a lighter, pinkish-purple at the top. The tree's branches are intricate and reach upwards, its dark silhouette contrasting sharply with the warm colors of the sky.

**Sendiri Kita Bisa Melangkah Lebih Cepat
Bersama Kita Bisa Melangkah Lebih Jauh**

Semangat Kolaborasi di Peringatan HUT Baden Powell Ke-163



Pada tanggal 21 Februari 2020, tanah Aplim Apom seperti sedang diserbu pasukan berbaju cokelat yang berlambang tunas kelapa. Diserbu dengan penuh semangat dan antusias dari anak-anak sekolah beserta guru pendamping untuk ikut dalam Kemah Pramuka Peduli. Mereka mengenakan seragam pramuka ala kadarnya, tidak lengkap bahkan ada yang berseragam putih-merah sebab tidak punya baju pramuka. Namun, bagi pihak yang hadir, semua kekurangan itu teralihkan oleh kelengkapan semangat dan kegembiraan yang terpancar dari wajah anak-anak.

Kegiatan ini diikuti oleh peserta penggalang dari sembilan sekolah yaitu SD Negeri Balil, SD Inpres Dabolding, SD Inpres Esipding, SD YPPK St. Agustinus Yapimakot, SD Inpres Aboding, SD Inpres Pepera, SD Inpres Abirip, SD Inpres Argapilong dan SD Inpres Bulangkop. Dari jauh mereka hadir memikul bahan makanan di bahu kiri, sedangkan di bahu kanan mereka bertengger tumpukan kayu bakar. Lalu, para penggalang itu mengikuti kakak-kakak penegak dari panitia OSIS untuk mendengarkan arahan pendirian tenda dan latihan upacara.

Sementara itu, di tempat yang sama, berbagai pihak saling bantu menyiapkan perlengkapan dan lokasi kegiatan. Dassy Janggo, penggerak pramuka sekaligus ketua pelaksana, dengan tongkat yang menyanggah sebelah kakinya, mondar-mandir memberikan arahan kepada semua seksi. Guru-guru sibuk memasak untuk kebutuhan sekolahnya masing-masing, aparat keamanan bergotong-royong mendirikan tenda utama dan panitia dari Komunitas Peduli Pendidikan menyiapkan instalasi listrik dan air. Hari itu tidak ada yang duduk santai, semua sibuk mengerjakan tugas dengan khidmat.

Kemah Pramuka Peduli dilaksanakan untuk memperingati HUT Baden Powell yang ke-163. Kegiatan ini berlangsung selama tiga hari. Dilisi dengan beragam materi. Bukan hanya tentang pramuka, ada banyak materi keren yang tak kalah menarik. Siapa yang menyangka, seorang dokter, namanya dr. Ave. Ia duduk di tengah ratusan anak untuk berbagi ilmu Perilaku Hidup Bersih dan Sehat, betapa antusiasnya anak-anak menyimak satu demi satu kata yang terucap dari ibu dokter tersebut. Tak mau kalah, Kak Amin dan teman-teman dari PT. Antam, Binmas Polres Pegubin dan Kopassus juga ambil bagian.



Mereka berbagi inspirasi kepada anak-anak pramuka agar tidak takut untuk bermimpi. Karena menurut mereka, hal yang paling penting untuk kita miliki sejak kecil adalah mimpi. Sebab mimpi itulah yang menemani kita di setiap langkah menuju masa gemilang.

Kegiatan memasuki momen puncaknya pada hari ketiga ketika upacara peringatan hari lahir sang Bapak Pramuka dilaksanakan. Sekitar 200 orang memadati lapangan berlumpur SDN Balil. Berkesempatan menjadi pembina upacara, La Igasa selaku Kepala Dinas Pendidikan menyampaikan semangatnya untuk menghidupkan kembali pendidikan kepramukaan.



Pramuka harus mulai dihidupkan kembali, sebab ini penting sebagai bekal dini untuk anak-anak Pegunungan Bintang menghadapi kehidupan di masa depan," terang Kadisdik yang selanjutnya juga menutup kegiatan ini secara resmi.

Usai sudah peringatan HUT Baden Powell ke-163. Terselenggaranya kegiatan ini adalah wujud nyata kolaborasi banyak pihak. Pramuka mulanya adalah program kerja Komunitas Peduli Pendidikan Pegunungan Bintang Papua (KP3BP). Seiring berjalannya waktu, komunitas mulai memberanikan diri mewujudkan mimpiya untuk menggelar

kemah yang mampu melibatkan sekolah di distrik-distrik. Seperti terkena sihir kata bijak " sendiri kita bisa berjalan lebih cepat, namun, bersama kita bisa berjalan lebih jauh." Akhirnya komunitas mulai mengajak pihak untuk turut menyelenggarakan Kemah Pramuka Peduli.

Ibarat air yang mampu menghancurkan batu, seperti itulah kesabaran komunitas yang akhirnya bisa menggerakkan hati banyak pihak. Mulai dari pemerintah daerah, PT. Antam, PT. Wika, Penggerak Pramuka Kabupaten, OSIS SMP dan SMA, Pengajar Muda 19, guru-guru dan TNI/POLRI. Berbagai pihak tersebut mengambil peran masing-masing untuk menyukseksan kegiatan ini. Ada yang sebagai panitia, peserta, pendamping, pemateri, serta tamu undangan. Kini, mereka mulai percaya bahwa Pramuka adalah bagian dari pendidikan karakter yang sangat bermanfaat bagi anak didik untuk mengajarkan nilai, sikap, perilaku, dan keterampilan yang baik sebagai bekal menuju masa remaja hingga dewasa. (ica)



Pelatihan Guru Hebat: Optimisme Membangun Pendidikan di Sekolah Terpencil

Tak kurang dari 120-an orang memenuhi Gedung Kesusteran Soskat. Mereka adalah guru-guru terpilih yang siap mengabdikan dirinya ke distrik-distrik terpencil di Pegunungan Bintang selama satu tahun penuh. Sebagai persiapan mengajar di sekolah dengan fasilitas terbatas, para guru bersemangat mengikuti Pelatihan Guru Hebat. Untuk sampai di tahap ini, calon guru hebat harus menempuh beragam seleksi. Mulai dari tes tulis hingga wawancara.



Aziz, guru hebat yang bertugas di Distrik Iwur menceritakan bagaimana semangatnya dalam mengikuti pelatihan. "Saya senang dengan materi-materi yang diajarkan oleh PM dan Komunitas. Metode tepuk-tepuk dan apresiasi itu bisa bikin orang bahagia. Namun, materi pokok tetap bisa dicerna dan mudah untuk diterapkan kepada anak didik" jelas guru yang bertugas di SMPN Iwur tersebut.

Kegiatan Pelatihan dilaksanakan selama dua hari, dimulai dari tanggal 25-26 Februari 2020. Sekitar 120 peserta mengikuti beragam materi yang diharapkan mampu menjadi bekal mereka ketika berangkat ke tempat penugasan. Seluruh peserta yang terlibat, adalah mereka yang bertugas di distrik-distrik jauh. Sedangkan untuk guru yang mendapat tugas di sekitar area kota kabupaten belum mendapatkan pelatihan. Guru Hebat merupakan program Dinas Pendidikan yang bermitra dengan Komunitas Peduli Pendidikan Pegunungan Bintang Papua (KP3BP).



Selama pelatihan, para peserta terlihat sangat antusias mengikuti sesi dari awal hingga akhir. KP3BP telah merancang beragam materi yang sesuai dan tepat sasaran kepada guru-guru. Materi yang disampaikan antara lain adalah Motivasi dari Guru-Guru Senior, Pemetaan Harapan dan Kekhawatiran, Peran dan Tugas Guru Hebat serta Adaptasi Budaya. Mereka membentuk kelompok dari berbagai gabungan sekolah. Harapannya, sebagai bentuk memperkaya ide dan cara pandang terhadap sesuatu. Dalam proses pelaksanaannya, bukan hanya peserta yang antusias, tetapi Dinas Pendidikan juga terlihat sangat mendukung, terbukti dengan mereka membuka wadah tanya jawab bagi guru-guru yang memiliki kekhawatiran kelak menjalankan tugasnya.

Guru Hebat sebenarnya merupakan program internal dari KP3BP yang awalnya hanya ingin menyeleksi guru berkualitas dalam jumlah yang tidak banyak. Akan tetapi, Dinas Pendidikan justru ingin menambah jumlah guru hebat menjadi sekitar 150 guru dengan alasan ide tersebut bisa menjadi solusi kekurangan guru di distrik-distrik. Tentu ini menjadi angin segar bagi komunitas karena mendapat dukungan positif dari Dinas Pendidikan. Sehingga KP3BP hanya mengawali sejak perekrutan dan seleksi bersama dengan Pengajar Muda (PM) Angkatan 17. Ketika PM 17 ditarik, maka PM 19 melanjutkan tongkat estafet. PM 19 berkesempatan menjadi bagian dari persiapan dan pelaksanaan pelatihan Guru Hebat. Jika sebuah niat yang baik dipertemukan dengan kesempatan yang baik, maka seperti Tuhan sudah memberkati segalanya. Seperti kata bijak, "Sebuah hal luar biasa dari gerakan sosial adalah setiap orang punya bagian masing-masing di dalamnya". (ica)

Sosialisasi Covid-19 Keamanan TNI/POLRI Bergerak!

Maret 2020 mulai diterapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Bandung dan berbagai daerah lainnya. Berbeda halnya dengan Kabupaten Pegunungan Bintang, Papua yang masih green zone namun sekolah-sekolah dialihkan ke rumah, ASN mulai *work from home* (WFH), dan penerbangan dari Jayapura mulai diberhentikan untuk sementara waktu.

Pandemi kali ini membuat pihak untuk bergerak. Mulai dari pihak kesehatan, tim Satgas Covid-19, bahkan pihak keamanan juga turut bergerak untuk sosialisasi Covid-19 ke masyarakat seperti Desa Yapimakot, Desa Yunabol, Desa Dabolding, Desa Ngutok, Desa Oksingsing, Desa Mabilabol, dan Desa Kungulding.



Kegiatan ini dihadiri dari berbagai pihak keamanan seperti Dandim Eko Budi, Kapolres Michael, Pabung PHBR Panjaitan, Dandramil 1715-01 Dwi Wawan serta dari Bhabinkantibmas Polres Pegubin, Babinsa Koramil 1715/01 Oksibil dan Pengajar Muda XIX Pegunungan Bintang. Tujuan dari sosialisasi Covid-19 ini agar masyarakat tidak takut atau sampai stres menghadapi situasi seperti sekarang, yang dibutuhkan saat ini adalah saling menguatkan satu sama lain.



Pihak keamanan TNI/POLRI bergerak bersama dalam beberapa hari sejak Maret sampai April 2020. Adapun materi yang diberikan yaitu Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) disertai praktik langsung cara cuci tangan yang benar oleh pihak keamanan dan dilikuti oleh masyarakat.



Bersama dengan Pengajar Muda, para pihak keamanan melebur menjadi satu untuk memberi semangat dan keceriaan di tengah kondisi Covid-19 di daerah ini. Mereka bersatu padu dalam Kegiatan Belajar dan Bermain (KBB). Anak-anak diajak bermain sambil memberi edukasi 3M yaitu memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak. Terlihat jelas sorot yang begitu gembira dari mata anak-anak. Setelah KBB, anak-anak mendapatkan bantuan berupa perlengkapan sekolah seperti buku, alat tulis, dan tas sekolah. Sementara para orang tua mendapatkan sembako sebagai bentuk kepedulian dari pihak keamanan.

"Saya senang dengan kehadiran bapak-bapak tentara dan polisi ke desa kami, ini bentuk kepedulian pada kami. Tuhan berkatil kita semua. Terimakasih Bapak. Yepmum!," kata penutup dari Kepala Kampung Yapimakot.

Di akhir kegiatan, pihak keamanan memberikan himbauan atau anjuran hidup bersih serta mengurangi salaman jentik khas Pegunungan Bintang untuk sementara waktu. Orang tua juga diimbau untuk menemani anak-anaknya belajar di rumah pada masa pandemi ini, tak lupa mengimbau agar anak-anak diberi asupan semangat untuk tetap belajar di rumah walaupun untuk sementara waktu sekolah diliburkan. (sth)

Antusias Anak Murid Berlomba di Pegubin Got Talents



Tanggal 8 Agustus 2020 dipilih sebagai hari pelaksanaan memperingati HUT NKRI ke-75 di Pegunungan Bintang. Kegiatan dikemas dalam Pegubin Got Talents, ajang perlombaan tingkat sekolah dasar.

"Kita Papua kita cinta Indonesia, NKRI harga mati. Yes! Yes! Yes!" teriak anak-anak SD Inpres Dabolding untuk mengakhiri lomba yel-yel sekolah tersebut. Semangat anak-anak seolah menggetarkan semua yang hadir di lapangan SMKN 1 Oksibil saat itu.

Guyuran hujan saat sesi pembukaan, tak mampu mengusik posisi anak-anak dari barisannya, mereka malah bersorak senang merasakan hujan sambil mengangkat bendera plastik merah putih dan khidmat menyanyikan lagu Hari Kemerdekaan. Semangat anak-anak pun turut meneguhkan sikap guru pendamping untuk tetap setia menemani anak-anak mengikuti upacara pembukaan.

Memasuki sesi lomba, peserta dibagi ke dalam lima macam kategori. Pada lomba cerdas cermat, anak-anak beradu kecepatan mengangkat papan untuk segera menjawab lontaran pertanyaan dari para juri. Salah satu juri bahkan merasa tidak menyangka anak-anak bisa seantusias itu. "Saya sampekk kewalahan dibuatnya, belum selesai bertanya mereka sudah angkat tangan" terang La Ode Husain, Kasubag Keuangan Dinas Pendidikan.

Tak kalah menarik, peserta kelas rendah pun ikut berpartisipasi di lomba mewarnai. Mereka saling unjuk kemampuan mengoleskan tinta rupa warna ke gambar burung garuda. Salah satu peserta bahkan sudah mengumpulkan hasilnya sebelum waktu usai. Di lomba hapalan teks, anak-anak dengan penuh semangat membacakan teks UUD 1945 dan Pancasila. Walaupun banyak yang salah, mereka tetap percaya diri di hadapan para juri.

Di kategori lomba menyanyi lebih seru lagi. Seorang anak dari SD YPPK Yapimakot bahkan berani menyanyikan lagu nasional dengan irungan gitar dari guru pendampingnya. Seperti sedang mengikuti audisi Indonesian Idol, ia mengekspresikan vokalnya diikuti gesture lincah guna menarik perhatian juri. Seru, menegangkan dan luar biasa, komentar salah satu juri.

"Anak-anak sangat senang ikut lomba seperti ini. Apalagi yang berhasil membawa pialanya pulang. Sebab, mereka sudah jenuh belajar di rumah terus." Terang Jeni Kalontong, guru pendamping SD YPPK Mabilabol.



Juara Umum pada gelaran Pegubin Got Talents kali ini berhasil dibawa pulang oleh SD YPPK Mabilabol. Mereka bersorak bangga akan kemenangannya. Tak mau kalah, sekolah lain ikut menyanyikan yel-yel mereka. Indra, Pendamping SD YPPK Yapimakot menerangkan meski tidak membawa banyak piala, mereka tetap merasa puas mengikuti perlombaan. Menang kalah tak jadi masalah, karena yang utama adalah partisipasi dan kebersamaan antar sekolah. Pandemi telah menyebabkan anak-anak bosan karena harus belajar dari rumah terlalu lama makanya mereka sangat senang mengikuti acara ini. Pegubin Got Talents ditutup dengan upacara bendera. Sorak sorai jargon setiap sekolah yang digemuruhkan menandai berakhirnya acara peringatan 17 Agustus tersebut. (sth)

PGT, Pantik Kolaborasi di Tengah Pandemi



Rasanya baru kemarin Pegubin Got Talents (PGT) menggetarkan lapangan SMKN 1 Oksibil. Padahal sudah empat bulan berlalu. Dominikus Tarong, Kepala Sekolah yang rela hati membantu bahkan menyediakan tempat, masih bisa menceritakan setiap proses kegiatan tersebut. Mulai dari betapa senangnya beliau saat melepaskan balon harapan pada pembukaan, menjadi juri lomba menyanyi dan menyerahkan hadiah kepada anak-anak yang menjadi juara. Beliau menjelaskan bahwa acara tersebut luar biasa. Di masa sulit pandemi, sekolah libur, dan sepinya kegiatan pendidikan. PGT bisa sukses diselenggarakan. Sebagai bonusnya, kini terbentuklah Forum Guru Inspiratif (FGI) yang tak lain adalah guru-guru yang hadir di PGT.

Latar belakang Pengajar Muda (PM) menginisiasi PGT terbilang unik. Kenapa? Karena begitu tiba-tiba baik dalam persiapan maupun pelaksanaan. Pada H-2 pelaksanaan misalnya, PM masih mengurus surat izin dari Satgas Covid-19. Perlengkapan dan hadiah lomba bahkan baru tiba di Oksibil dari Jayapura pada Jumat (7/08), padahal besoknya, acara sudah digelar.

Terhitung sejak Maret, tidak ada sama sekali kegiatan pendidikan di Pegunungan Bintang. Hari-hari besar yang seharusnya dapat disemarakkan dengan acara pendidikan berlalu begitu saja. Beberapa upaya telah ditempuh oleh penggerak pendidikan untuk mengajak Dinas Pendidikan menginisiasi kegiatan. Sayangnya, pandemi adalah jawaban yang tidak bisa dibantah.

Kejemuhan dan keresahan tersebut yang menjadi alasan kuat Pengajar Muda 19 untuk menginisiasi kegiatan perayaan kemerdekaan di tengah ketidakmungkinan. Berbekal niat dan semangat, disertai kerja keras selama dua minggu, akhirnya PGT bisa diselenggarakan dengan bantuan banyak pihak. Tak kurang 200 orang berpartisipasi di acara ini. Mereka terdiri dari murid SD, guru, kepala sekolah, Dinas Pendidikan, Pengawas Pendidikan, Komunitas Peduli Pendidikan, TNI/POLRI dan lainnya. Pihak yang terlibat tidak hanya hadir sebagai tamu, melainkan ada yang menjadi juri perlombaan untuk lima SD yang sedang bersaing membawa pulang piala beserta hadiah.

Tak disangka, di kemudian hari dampak PGT begitu terasa. Terbukti dua bulan kemudian, terbentuklah Forum Guru Inspiratif. Ruang belajar dan berbagi antar guru yang terinspirasi dari kolaborasi PGT. (sth)

FORUM GURU INSPIRATIF



UPAYA MENJAWAB TANTANGAN PENDIDIKAN DI PEGUBIN

Sabtu siang (9/10), Pengajar Muda 19 menggelar Forum Multiaktor. Bertempat di Koramil Oksibil, forum ini dihadiri 32 orang yang terdiri dari guru SD, kepala sekolah, Komunitas Peduli Pendidikan dan Dinas Pendidikan. Sesaat setelah forum dibuka, PM segera mengajak guru-guru *ice breaking* untuk menambah semangat menjalani acara. Saking semangatnya, seorang guru bahkan terjatuh dan menjadi gelak tawa semua yang hadir.

Saat sesi fasilitasi, guru-guru diajak berdiskusi mengenai kondisi pendidikan di Pegunungan Bintang. Mereka saling mengemukakan gagasan untuk perbaikan pendidikan di Pegubin. Senang, sedih, haru, optimis saling mengaduk-aduk perasaan semua yang hadir.

"Saya rindu ketika dulu ikut pramuka, merayakan hari kartini dan didandani untuk ikut festival di hari-hari besar nasional. Saya pengen sekali membuat acara-acara begitu untuk anak-anak di sini," Jelas Indra, guru SD YPPK Yapimakot.

Ia melanjutkan, "guru-guru sebagian besar hanya menjalankan tugasnya di sekolah. Berangkat, mengajar lalu pulang. Selalu begitu. Kurang inisiatif untuk mengembangkan potensi anak-anak." Sementara itu, Mina dari SDN Balil menjelaskan pengalamannya terkait Kelompok Kerja Guru (KKG) yang sekarang sudah tidak aktif lagi karena minimnya dukungan dari pemda.



Akhirnya, semua sepakat dengan adanya perkumpulan guru di Oksibil. Terbentuklah Forum Guru Inspiratif (FGI). Wadah berbagi guru-guru yang peduli pendidikan di Pegubin. Mereka meyakini bahwa masalah pendidikan dapat dipecahkan secara kolektif. Lalu, para guru merumuskan beberapa hal seperti struktur organisasi, visi-misi dan pertemuan berikutnya.



"Untuk sementara, kita harus fokus di sekitar kota dulu. Ke depannya mungkin bisa dikembangkan ke distrik-distrik. Yang penting kita harus kompak, rela-hati dan semangat demi masa depan anak-anak kita" Pidato Ishak, setelah terpilih sebagai ketua FGI. (nzn)

TAK SELALU ACARA AKBAR HARUS BERBIAYA BESAR

Oksibil, Ibu Kota Pegunungan Bintang, adalah kota dengan biaya ekonomi amat tinggi. Mobilitas barang yang hanya bisa dilalui via udara mengakibatkan melambungnya harga-harga hingga 3-4 kali lipat dibanding Jakarta. Sebagai contoh, jika harga garam per bungkus 5 ribu di jakarta, maka di Oksibil bisa mencapai 20 ribu. Atau bensin di pulau Jawa yang harganya 7.500, maka di Oksibil 35 ribu per liternya. Sehingga tidak mengherankan ketika ada acara dihelat, dapat menghabiskan ratusan juta hingga milyaran rupiah. Seperti pelaksanaan upacara 17 Agustus 2020, Pemda harus menggelontorkan biaya sebesar 1 Miliar.



Penggerak pendidikan yang tergabung dalam Forum Guru Inspiratif (FGI) Pegunungan Bintang berhasil menjawabnya. Mereka mampu melibatkan 400-an orang dengan alokasi dana yang tidak sampai puluhan juta.

#Peringatan HUT PGRI di Tengah Pandemi

Covid-19 telah mengacaukan pembangunan di pelbagai sektor tak terkecuali pendidikan. Selama masa pandemi, jarang sekali ada acara pendidikan yang dirayakan, baik karena faktor keamanan maupun anggaran yang telah banyak disedot untuk penanganan virus corona. Sepinya euforia pendidikan, memicu FGI menambal kekosongan tersebut. Mereka mengggagas Peringatan HUT PGRI ke-75 dengan tema "Bangkit Bersama Mewujudkan Merdeka Belajar". Tak lupa protokol kesehatan dipersiapkan sebaik mungkin untuk 417 orang yang hadir.





#Rela Hati adalah Kunci

Penggerak FGI sudah jauh hari mempersiapkan berbagai skema untuk mengeksekusi gagasan mereka, bahkan ketika dukungan dana dari pemerintah daerah tidak ada. Selama tiga minggu mereka rutin mengadakan rapat persiapan bersama Pengajar Muda guna mendetailkan banyak hal. Ketika anggaran tidak cair, sebagian penggerak terlihat pesimis akan kegiatan HUT PGRI, namun sebagian lain berusaha menguatkan agar tetap semangat.

"Saya tahu, mungkin ini sulit melaksanakan acara sebesar itu tanpa dukungan dana. Namun, saya percaya bahwa dengan bekal doa dan semangat serta kerelaan hati, kita bisa mewujudkannya." Jelas Ishak, Ketua FGI saat memimpin rapat persiapan di SD Inpres Dabolding.

Seolah termotivasi dengan ucapan pak ketua, penggerak FGI yang lain saling memaparkan ide-ide solutif. Akhirnya disepakati bahwa masalah dana bisa diatasi dengan saling berbagi tanggungan, atau istilah populernya *potluck*. Siapa bisa apa, bantu apa tidak dipaksakan, melainkan atas dasar kasadaran dan kerelaan masing-masing. Siapa sangka ide yang banyak pihak menyangsikannya ini, ternyata mampu diwujudkan dengan kekuatan persatuan yang dilandasi kerelaan, kepercayaan, niat baik dan semangat dalam mengembangkan pendidikan. (nzs)

Kegiatan ini melibatkan lebih dari 10 sekolah dari jenjang SD hingga SMA. Acara dimulai dengan pawai anak-anak menggunakan baju adat khas Papua Pegunungan, Koteka untuk laki-laki dan Unom untuk perempuan. Kemudian dilanjut dengan pentas seni oleh guru-guru, penghargaan kepada guru yang telah pensiun, tukar kado hingga pengumpulan surat cinta dan harapan kepada Dinas Pendidikan Pegunungan Bintang.

Selama acara berlangsung, banyak pihak memberikan testimoni positif terhadap acara ini. "Saya senang mengikuti acara ini. Karena sudah lama tidak ada acara kumpul dan cerita seperti ini. Saya terharu bisa baku tukar pikiran dengan guru lain" jelas Fredy, Kepala Sekolah SD Inpres Iwur dengan suara berat sembari air mata mengucur dari pelipisnya.

Penting untuk dicatat bahwa kegiatan ini diselenggarakan oleh FGI secara swadaya, semangat dan kerja keras dengan mengandeng pihak-pihak yang bersedia membantu. Seperti Dinas Pendidikan, TNI/POLRI, Penggerak Pendidikan dan Guru serta Kepala Sekolah.



Potluck, Cara Penggerak Peringati HGN di Tengah Keterbatasan Dana



Apa jadinya jika dana gagal dicairkan saat H-3 acara? Itulah yang dialami Penggerak Forum Guru Inspiratif (FGI) ketika merencanakan Peringatan Hari Guru Nasional (HGN) pada 25 november lalu. Penggerak segera mengadakan rapat dadakan untuk mencari solusi alternatif. Senin Sore (23/11), penggerak FGI, Dinas Pendidikan dan Pengajar Muda 19 memenuhi salah satu ruang kelas SD Inpres Dabolding. Hadir pula beberapa kepala sekolah yang merupakan tamu undangan di gelaran HGN.

Semua pihak saling berlomba menawarkan pendapatnya sebagai solusi agar rencana kegiatan tetap terlaksana. Kadisdik Pegubin, La Igasa mencoba memetakan permasalahan dengan rinci. Ia menjelaskan bahwa anggaran paling besar dialokasikan untuk konsumsi. Maka ia mengajak semua yang hadir memikirkan jalan keluar untuk menyiasati beban makan dan minum tersebut.

Seorang Penggerak FGI yang hadir mengusulkan bahwa semua pihak baik panitia maupun tamu undangan dalam Peringatan HGN saling menanggung biaya konsumsi masing-masing.

"Setiap sekolah sumbang kue. Nanti kita saling baku tukar kue untuk dibagi ke semua orang. Seperti kami, kalau rapat FGI kan sekolah yang menjadi tuan rumah yang tanggung konsumsinya. Makanya, untuk Peringatan HGN ini kita semua yang tanggung". Terang Betilina, Penggerak FGI yang mengurus seksi konsumsi.

Semua yang hadir sepakat bahwa setiap sekolah menyumbang 100 biji kue atau uang yang setara kepada seksi konsumsi. Se mentara urusan peralatan, sekolah dengan sadar saling membantu meminjamkan peralatan yang dimiliki. Dinas Pendidikan menyumbang kebutuhan perlengkapan dan kado untuk guru-guru. Selaras dengan pendapat Marcell Mauss, apa yang dilakukan guru-guru tersebut, yakni saling berbagi dan bertukar barang-barang ialah yang kini dikenal sebagai potluck.

Untuk peringatan HGN, sebenarnya dana yang dianggarkan sebesar 96 juta. Meski tidak bisa cair, kegiatan tetap terlaksana dengan meriah hingga mampu melibatkan 400 orang yang hadir. Tidak hanya itu, masyarakat sekitar dan para pedagang kios di sepanjang jalan sangat antusias menyaksikan pawai anak-anak yang mengenakan baju adat Koteka dan Unom.

Melalui potluck, Penggerak FGI mampu merealisasikan mimpi mereka untuk mengajak banyak pihak agar sama-sama mewarai pendidikan daerah, salah satunya Peringatan HGN ke-75. Kegiatan tersebut berlangsung lancar dan kondusif. Meski sempat diguyur hujan, tetapi tidak mampu mematahkan semangat semua pihak yang terlibat dalam perayaan hari guru tersebut. (nzs)



Bersama Bhabin Santa Merayakan Perbedaan

Hanya ini yang bisa Pak Bhabin berikan di hari Natal!

Perayaan Natal menjadi hal yang sangat dinantikan oleh seluruh umat kristiani di seluruh Indonesia, termasuk di Pegunungan Bintang, Papua. Natal bukan hanya sekadar perayaan, namun menjadi momentum untuk menyebarkan cinta kasih Tuhan kepada sesama manusia. Apalagi di tengah kondisi pandemi Covid-19, tentu dukungan antar sesama-lah yang akan menguatkan satu sama lain. Momen Natal disambut dengan penuh kemerlap lampu yang terpasang hampir di setiap rumah dan gereja umat kristiani, anak-anak sangat bangga berjalan dengan gaya rambut dan baju barunya. Tak ada kesedihan yang tersirat, melainkan kebahagiaan yang bertumpah ruah.



Beragam cara dilakukan dalam perayaan natal di masa pandemi ini. Ada Abilio da Cruz dari Brazil menghibur anak-anak dengan kostum Santa Claus dari dalam gelembung plastik, ada juga Dana Friedman, seorang pengacara yang menggunakan costum Santa Claus untuk berfoto dibalik kaca dengan para pengunjung kota New York, lalu Bhabin dari Polres Kabupaten Pegunungan Bintang, Edward Habibu atau yang akrab dipanggil Bang Edu, juga tak mau tinggal diam di momen Natal ini. Ia mengajak Pengajar Muda 19 berkolaborasi untuk meramu kegiatan Santa Claus di Yunabol, Kampung Kabideng.

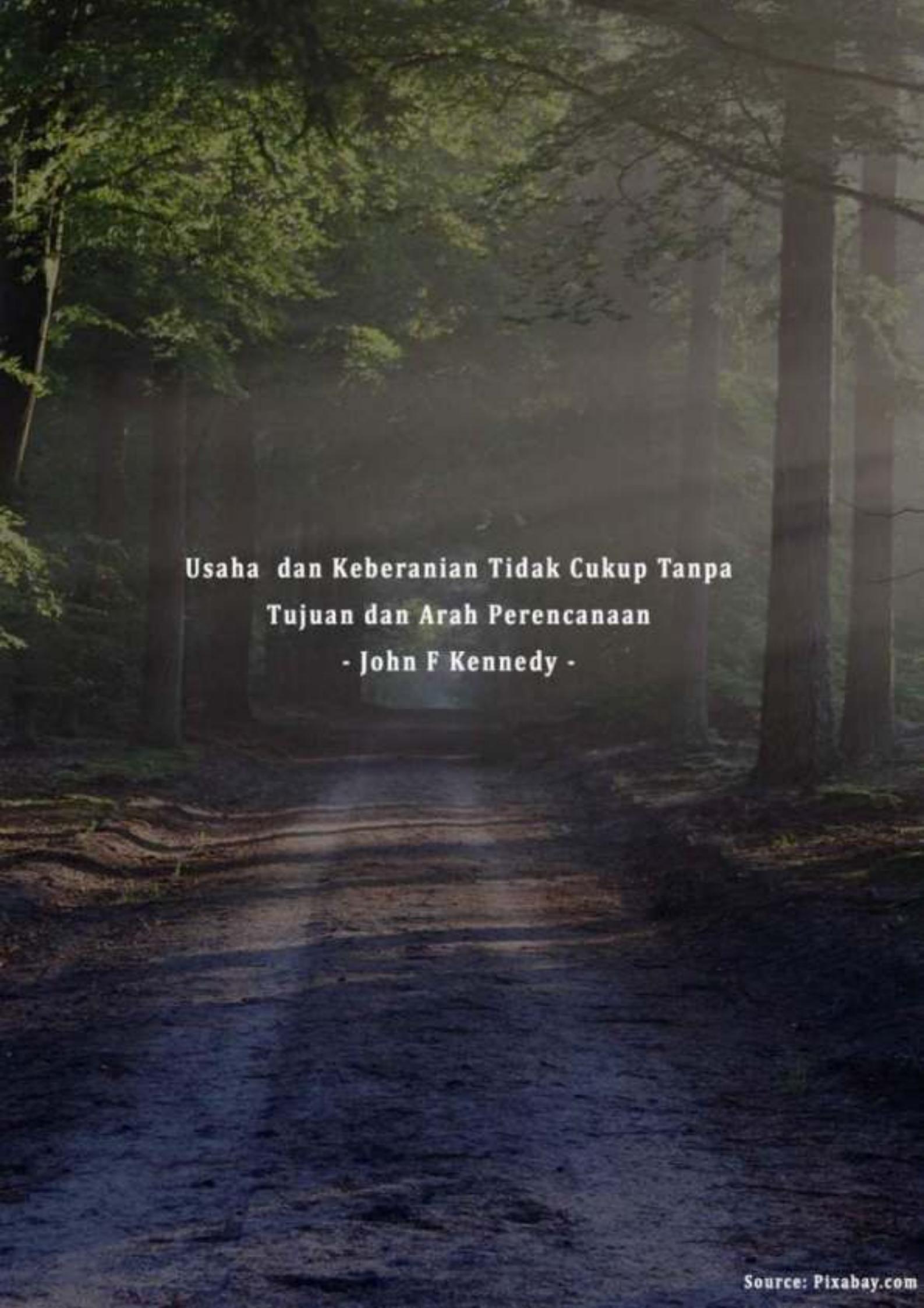
"Tak ada motivasi apa-apap untuk melakukan kegiatan Bhabin Santa ini. Semua dilakukan hanya untuk menyenangkan hati Tuhan dan memburu senyum anak-anak," terang Bang Edu.



Ini adalah kali kedua Santa bertualang di momen Natal. Tahun lalu Santa Claus menghibur masyarakat Kampung Parim, dan di tahun ini petualangan Bhabin Santa memburu senyum anak-anak Yunabol. Mengawali perjalanan dari Polres Pegunungan Bintang kami berangkat dengan suara lagu natal yang menggema dengan lantang dari pengeras suara. Semuanya memberi sapaannya pada Om Santa Nizar (PM-19) yang berdiri dengan lambai tangannya. Mendekati lokasi kegiatan, anak-anak mulai bersorak dan berlari menuju kampung. Senyum manis dari timur Indonesia benar-benar menggambarkan kedamaian. Selama di Yunabol, Pak Bhabin bersama Pengajar Muda 19 melakukan Kegiatan Belajar dan Bermain (KBB) dan mendongeng. Tak hanya anak-anak, orang tua dan masyarakat umum juga turut larut di dalam keceriaan tersebut.

Memang benar rasanya, tak perlu dengan uang banyak baru bisa mendapatkan kebahagiaan. Berbagi dengan banyak orang adalah kebahagiaan yang abadi.

"Jika di luar sana masih banyak yang sibuk menghakimi perbedaan, maka kami di sini ingin merayakan perbedaan. Sebab perbedaanlah yang mendorong kami untuk mengerjakan sesuatu dengan satu tujuan baik. Saya percaya tidak ada agama yang tak menyukai kebaikan," ucap Bang Edu. (ica)



**Usaha dan Keberanian Tidak Cukup Tanpa
Tujuan dan Arah Perencanaan**

- John F Kennedy -

BERDAYA BERSAMA MEWARNAI PENDIDIKAN

I barat sedang merapikan gulungan benang yang kusut, begitulah kiranya istilah yang menggambarkan kondisi pendidikan di Negara Indonesia. Bukan tidak dengan tanpa tindakan, melainkan sudah dengan berbagai cara yang diupayakan demi perbaikan yang merata. Hanya saja selalu ada celah, sebab sempurna hanya milik yang kuasa. Setiap pergantian pemangku kebijakan membawa beberapa program terobosan terbaru. Belum selesai program yang satu, sudah dialihkan lagi dengan program yang baru, demikian seterusnya. Alhasil, anak-anak bahkan orangtua ikut bingung.

Padahal pendidikan merupakan salah satu tombak untuk kemajuan suatu negara dan setiap negara memiliki caranya masing-masing untuk meningkatkan pendidikannya. Akan tetapi, kata "meningkatkan" sepertinya terdengar klise melihat situasi yang memang sangat riweh. Bapak Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Pegunungan Bintang, Bapak La Igasa lebih senang menggunakan dua kata yaitu "mewarnai pendidikan".

Beliau mengerti akan pergolakan pendidikan terutama dari segi sumber daya manusia seperti guru di daerah. Menurut beliau data kehadiran guru tergolong minim, terkhusus yang berada di distrik. Berada lama di kota tanpa menjalankan tugas dan tanggung jawabnya di distrik, tapi masih sanggup untuk menuntut hak. Walaupun demikian, beliau tidak tinggal diam melihat hal tersebut. Beliau tetap memberikan dukungan kepada setiap guru yang mau ikut serta dalam mewarnai pendidikan di Kabupaten Pegunungan Bintang.

Dи tengah redupnya kreatifitas dan semangat para guru, muncullah secercah harapan di kalangan guru yang merindukan adanya pertemuan sesama guru. Forum Guru Inspiratif (FGI) menjadi wadah memunculkan kreatifitas dan semangat para guru khususnya di kota. Kehadirannya dalam pertemuan FGI menambah kepercayaan diri setiap guru untuk menyampaikan ide di forum. Pak La Igasa sangat merespon baik adanya forum ini.

Sebegitu antusiasnya hingga beliau membuat kegiatan rekreasi bersama antara guru dan dinas pendidikan untuk menghilangkan gap yang mungkin selama ini ada di kalangan guru dan pemangku kebijakan pendidikan. Kegiatan tersebut akhirnya melahirkan ide untuk melakukan acara perayaan Hari Guru Nasional

Take the risk menjadi pegangan dari Bapak La Igasa. Karena kegiatan disetujui tanpa ada anggaran. Akan tetapi dengan semangat dari setiap guru yang didukung penuh oleh Bapak Kepala Dinas Pendidikan, kegiatan tersebut dapat berjalan lancar. Bapak La Igasa yang memiliki kebanggaan tersendiri terlahir menjadi seorang pendidik ini selalu percaya akan setiap hal baik yang dikerjakan akan menghasilkan hal baik juga entah siapapun yang menjadi pengambil kebijakan nantinya. Bapak La Igasa, S.Pd, M.Si yang notabenenya pendatang di Kabupaten Pegunungan Bintang ini memberikan hal terbaik semampu beliau.



HARAPAN SANG PENDIDIK YANG TERDIDIK

Setiap orang pasti menaruh harapan agar lebih baik dalam setiap pekerjaan, kehidupan, bahkan jabatan yang dimiliki. Akan tetapi terkadang harapan tidak persis sama dengan kita rencanakan. *But, it's never mind.* Seperti Bapak Kepala Dinas Pendidikan yang sudah merasakan perjalanan karir mulai dari guru biasa, sekretaris pendidikan, koordinator pengawas bahkan hingga menjadi kepala dinas pendidikan, memiliki harapan untuk pendidikan di Kabupaten Pegunungan Bintang ini. Namun, kenyataan berkata lain, harapan tak semulus yang dibayangkan. Masih banyak kekurangan yang ada, namun beliau tidak mau 'jalan di tempat'. Tidak mampu meningkatkan pendidikan, paling tidak mewarnai pendidikan.

"Kiranya muncul guru-guru yang bukan hanya sekedar memberikan pelayanan dalam proses pembelajaran, tetapi guru-guru bisa menjadi guru profesional sehingga anak-anak menjadi merasa nyaman, senang, dan tertarik dalam belajar, terkhusus dalam membangun karakter setiap peserta didik," ucap Pak La Igasa

Tetap semangat bapak La Igasa untuk turut serta mewarnai pendidikan. Kiranya bibit kebaikan yang bapak tanam di Pegunungan Bintang ini boleh bermekaran di manapun anak didik bapak berada. Tuhan beserta bapak



TITIPAN PESAN UNTUK PENGAJAR MUDA KABUPATEN PEGUNUNGAN BINTANG

"Sesungguhnya keberadaan Pengajar Muda Indonesia Mengajar sangat berdampak bukan hanya untuk guru saja tetapi juga dinas pendidikan, yang mana guru-guru mampu membangun kesamaan dalam suatu forum sehingga ada perubahan dalam pelayanan pendidikan, yang awalnya guru-guru hanya mengajar lalu pulang, tetapi sekarang guru-guru sudah mulai memperhatikan kemampuan dan bakat para murid. Untuk itu, tetaplah menjadi orang yang membawa perubahan di manapun kalian nantinya berada. Semoga Tuhan memberkati kalian setelah selesai penugasan dari sini. Teruslah berjuang, karena masa depan pasti ada," ungkap Pak La Igasa dengan penuh kebanggaan ketika PM XIX sharing dengan beliau di kantor Dinas Pendidikan. (jun)



"Bapak lahir besar asal Okatem, kalo bapak keluar siapa lagi yang memperjuangkan dan mengajar di sekolah"

Leo Kakyarmabin: Kepala Sekolah yang Berjuang Mencetak Generasi dari Kampung Sendiri

Guru bukan hanya pekerjaan mendidik anak-anak bangsa pada pendidikan formal saja. Lebih dari itu, guru merupakan panggilan jiwa untuk membantu menyalakan pelita pengetahuan dan kebaikan di lingkungan sekitar. Jauh di pedalaman Papua, lahir seorang yang melahirkan banyak generasi bangsa. Sosok itu bernama Leo Kakyarmabin. Leo lahir besar di Kampung Okatem, Distrik Serambakon Pegunungan Bintang. Sudah 23 tahun Leo turut mewarnai pendidikan di Pegunungan Bintang. Kini, ia sendirian mengurus SD Inpres Argapilong, baik sebagai kepala sekolah, tata usaha dan guru.

Kisah Leo bermula saat ia menjadi guru sukarela di SD Inpres Mimin yang berada di Distrik Oksop. Setelah kurang lebih 12 tahun mengabdi, ia menyadari bahwa kampung halamannya sendiri belum ada sekolah. Padahal, Okatem memiliki banyak anak kecil usia sekolah. Akhirnya, sekitar tahun 2000, Leo memutuskan untuk pulang dan membangun kampung halamannya melalui pendidikan.

Leo bukanlah lulusan sarjana. Tapi, berbekal rasa kepedulian dan keprihatinan, ia bersama sahabatnya, Adolf Uropmabin memulai perjuangan mendirikan sekolah dasar. Mereka mengajukan pendirian sekolah kepada Dinas Pendidikan dan Pemuda Olahraga. Mereka berusaha mengupayakan sekolah tersebut, namun tidak semudah yang dibayangkan. Hampir setahun melakukan negosiasi dengan dinas, akhirnya upaya Bapak Leo menemukan titik terang. Dinas kemudian menawarkan sekolah yang sudah terdaftar namun tidak aktif yaitu SD Inpres Argapilong. Dari usulan tersebut, mereka pun bergegas untuk mempersiapkan administrasi yang dibutuhkan seperti data anak-anak dan alamat kampung.



Pada tahun 2001, SD Inpres Argapilong berdiri dengan bangunan darurat seperti atap sekolah dihiasi dengan alang-alang atau kulit kayu, dinding diselimuti dengan kayu buah, meja kursi dengan kayu buah, dan lantai berasal tanah yang jika hujan seketika menjadi becek berlumpur. Di tengah keterbatasan tersebut, Leo tetap semangat memberikan ilmu kepada anak-anak. Selama tujuh tahun berjibaku dengan fasilitas yang serba kekurangan, akhirnya pemerintah mendukung pembangunan sekolah tahap satu yaitu dua kelas dan Ruang Kantor Sekolah. Saat ini, SD Inpres Argapilong sudah memiliki 6 Ruang Kelas, 1 Aula Pertemuan, 1 Perpustakaan, dan 1 Ruang Kantor.

Dari segi bangunan dan fasilitas sudah terjawab. Namun, ada satu tantangan lagi yang dirasakan oleh Leo yakni ketersediaan tenaga pengajar. Dari awal mendirikan sekolah hingga sekarang, Bapak Leo selalu kekurangan guru sehingga ia pun selalu mengajar sendiri dari kelas 1 - 6 dengan 50 siswa. Banyak alasan guru jarang hadir ke sekolah. Misalnya mereka sudah pindah ke dinas atau lama tinggal di Kota Oksibil. Hal tersebut sudah dianggap biasa oleh Leo, ia mengatakan "bapak lahir besar asal Okatem, kalo bapak keluar siapa lagi yang memperjuangkan dan mengajar di sekolah". Banyak tawaran untuk Leo agar pindah ke Dinas Pendidikan, namun ia tetap teguh bertahan sebab ia melihat banyak potensi pada anak-anak kampung yang diajarnya.

Memajukan kualitas pendidikan yang baik membutuhkan peran semua pihak untuk terlibat. Peran Kepala Kampung dan Kepala Adat Kampung Okatem melihat sekolah sebagai generasi penerus kampung, sehingga selalu memberikan dukungan seperti mendukung acara pelepasan kelulusan sekolah hingga memberikan bantuan sepatu, seragam, ATK, dan membangun toilet dengan alokasi Dana Kampung Okatem. Peran orangtua selalu berpartisipasi bersama untuk kegiatan sekolah dengan memperbaiki pagar sekolah agar babi dan hewan masyarakat tidak masuk halaman sekolah. Bapak Leo selalu memberikan pemahaman pada orangtua bahwa nama sekolah ini berasal dari daerah lain, gampang saja untuk ditarik dari Okatem. Oleh karenanya Kepala Kampung, Kepala Adat dan Orang Tua selalu mendukung dan membantu kegiatan sekolah.

Semangat Leo sebagai guru dan kepala sekolah melalui pengalamannya hidupnya menjadi tauladan untuk anak-anak saat di sekolah, lebih dari itu ia melakukan contoh nyata di sekolah dengan datang tepat waktu, etika yang baik, dan disiplin. Ia menginginkan agar apa yang dilihat dan dirasakan dapat menjadi karakter anak-anak SD Inpres Argapilong, yang nantinya menjadi generasi penerus kampung atau mengisi kekosongan di dinas bahkan menjadi Bupati Pegunungan Bintang. Harapan beliau sebagai pendidik adalah "sebelum bapak dipanggil yang Maha Kuasa, pengganti Guru di sekolah itu sudah ada yang melanjutkan seperti bapak". Kebahagiaan dan kebanggaan Bapak Leo adalah ketika anak didiknya menjadi orang yang sukses dan bersedia mengembangkan pendidikan di kampung halamannya. (zth)





“Dengan motivasi “melayani” ia menjadi sosok yang mengajarkan anak-anak didiknya untuk bersungguh-sungguh, tidak peduli sekecil apapun tanggung jawab yang sedang diembannya”.

BERLAYARNYA KAPTEN DOMIN DI LAUTAN PENDIDIKAN

**Dimana pun kaki berpijak,
di sanalah pengabdian dimulai.**

Namanya Bapak Dominikus Tarong. Akrab dipanggil Bapak Domin di lingkungan sekolah dan tempat tinggalnya kini. Sedari kecil cita-citanya bukanlah menjadi seorang guru. Beliau ingin menjadi seorang kapten kapal laut. Menjadi kapten di kole-kole atau perahu kecil menjadi bagian favorit di masa kecilnya. Ter-motivasi dari tempat kelahirannya yang terletak di tepi Sungai Kia, anak sungai dari Sungai Digul yang menjadi salah satu sungai terbesar di Papua. Namun, karena banyaknya hambatan mimpi menjadi kapten perlahan-lahan mulai redup. Tangan Tuhan mengantarkannya menjadi seorang guru. Beliau percaya bahwa amanah tak akan salah memilih pundak.

Singkat cerita, beliau memilih melanjutkan pendidikan di Universitas Cendrawasih dengan program studi matematika. Setelah mendapat ijazah, beliau mencoba peruntungannya untuk menjadi pegawai negeri sipil. Di tahun 1990, beliau diangkat menjadi Aparatur Sipil Negara (ASN) tepatnya di SMP Negeri Oksibil. Waktu itu masih beribu kotakan Wamena, Kabupaten Jayawijaya. Beliau menjadi salah satu perintis agar SMK Negeri hadir di tanah Aplim Apom guna menjawab tantangan kehidupan yang kelak akan dihadapi oleh anak didiknya. Tentu bukan hal yang mudah untuk membabat alas demi keberlanjutan pendidikan kejuruan di sini. Sekarang beliau sedang menjalankan perannya sebagai kepala sekolah di SMKN 1 Oksibil.

Banyak hal yang beliau lakukan untuk mengembangkan pendidikan masyarakat Papua dalam ranah pendidikan utamanya di daerah ini. Beliau tidak sendiri, ada beberapa teman seperjuangannya yang juga turut ikut mendirikan PAUD ANG-GREK dan PKBM Tamsinar, serta terlibat menjadi anggota Komunitas Peduli Pendidikan Pegunungan Bintang Papua di bidang nonformal. Semua dilakukan dengan kesadaran penuh. Semata-mata untuk melihat binar mata yang bahagia dari anak-anak yang tumbuh di tanah Aplim Apom.

**MENGABDI TIDAK SELAMANYA
TENTANG PEKERJAAN**

Pengabdian bisa tumbuh di kalangan keluarga, rekan kerja, bahkan anak didik. Bagi Bapak Domin, tak perlu melakukan hal untuk membuat orang terkesan, apapun yang dilakukan dengan hati, akan menyentuh hati yang lain juga. Sepanjang karirnya menjadi tenaga pendidikan, beliau berusaha bertanggung jawab atas perbuatan dan perkataan yang pernah dilontarkan olehnya maupun orang lain. Seperti saat beliau menggaungkan kedisiplinan untuk anak didiknya. Saat itulah beliau yang menjadi orang pertama yang hadir di sekolah sebelum rekan-rekan guru dan siswanya tiba di sekolah. Beliau hadir sebagai contoh. Sebab guru adalah tolok ukur utama pembentukan karakter anak di sekolah.

Dengan motivasi "melayani" ia menjadi sosok yang mengajarkan anak-anak didiknya untuk bersungguh-sungguh, tidak peduli sekecil apapun tanggung jawab yang sedang diemban. Beliau memiliki senyum yang khas, suara yang merendah, padahal dipikirannya tertanam ide yang tak mengenal batas. Semua dilakukan dan diterima karena itu adalah pemberian Yang Maha Kuasa.



Ketika Tuhan mengarahkan itu kepada kita. Maka saat itu, Tuhan percaya pada kita. Bukan dengan mengharapkan balasan yang bersifat duniawi baik itu uang ataupun kebutuhan jasmani lainnya” tegasnya.

Di sepanjang jalan ketika bertepatan bertemu, beliau tak sungkan untuk bertegur sapa. Suatu hal yang kecil, tetapi sangat berdampak kepada kita semua sebagai sesama saudara dalam Tuhan.

BERUPAYA DI TENGAH KETERBATASAN

Menjadi Kepala SMK Negeri satu-satunya di ibu kota Oksibil jelas menjadi pekerjaan rumah yang besar bagi beliau. Ayah dari tiga orang anak ini tidak ingin redup begitu saja dengan metode pelajaran yang begitu-begitu saja. Kepalan tangannya yang begitu kuat seolah mengisyaratkan betapa kuat tekad usaha yang ia miliki. Beberapa kali beliau melakukan studi banding ke sekolah lain di berbagai daerah di luar Papua, salah satunya di SMK Tekung Lumajang.

Tidak berhenti di situ saja, beliau mengikutkan anak-anaknya untuk perlombaan tingkat kabupaten, provinsi, hingga nasional. Seperti Lomba Kompetensi Siswa di Jayapura, dan mewakili Provinsi Papua untuk bertanding tingkat nasional di Kota Palembang pada tahun 2015 untuk bidang lomba Joinery. Sebelum bertanding di tingkat provinsi, SMKN 1 Oksibil menjadi peserta satu-satunya dari wilayah Adat Lapago (Pegunungan Bintang, Jayawijaya, Yahukimo, Yalimo, Tolikara, Lani Jaya, Puncak Jaya) yang berani maju bertanding di tingkat provinsi. Tak ketinggalan rombongan SMKN 1 Oksibil juga berhasil melenggang ke Malang dan Solo untuk bidang lomba Agronomy.

Semua diusahakan agar anak didiknya bisa merasakan hal yang sama dengan di kota. Beliau percaya pintar itu adalah milik semua orang. Tidak peduli tinggal di gunung, di laut, atau di daratan sekalipun. Alhasil, beliau banyak memperoleh bantuan berkat kegigihan dan niat baiknya. Kurang lebih sudah tiga puluh tahun sepak terjangnya di dunia pendidikan Pegunungan Bintang. Sebuah masa pengabdian yang tak ternilai apapun.

Tetaplah menjadi kapten dalam besarnya ombak lautan pendidikan di Pegunungan Bintang. Biarlah segala upayamu dipeluk oleh Tuhan. Sebab tak ada usaha yang pernah terlewat dari pantauan. Tuhan Berkati. (Ica)

KAMI ADA UNTUK MEREKA

Berada di Papua selama lebih dari lima tahun membuat ibu dan pak guru ini sudah makan garam dalam dunia pendidikan di Papua. Banyak suka duka yang didapat, tetapi segalanya berhasil dilewati dengan penuh keyakinan. Satu sama lain tak ada yang menyangka akan berjodoh di tanah Papua. Mereka akhirnya diperkenalkan Tuhan dan dipersatukan dalam suatu ikatan yang sah, sebagai suami istri dan diangkat menjadi ASN di kabupaten yang sama di Papua. Namanya Pak guru Erwin Kurniawan, S.Pd,Gr dan Ibu guru Eymeninta Br Ginting, S.Pd,Gr. Setelah berkelana untuk mendidik anak-anak di Papua, ternyata Sang Mahakuasa mengantarkan mereka ke Kabupaten Pegunungan Bintang. Berawal dari SD Inpres Kelmabet di Puncak, SD Inpres Abirip di Parim, hingga akhirnya ke SD Inpres Pepera di Desa Pepera.

SD Inpres Pepera menjadi sekolah tempat bertumbuh bagi ibu guru dan pak guru dalam mendidik anak-anak. Mencurahkan sebagian perhatian mereka ke sekolah tersebut karena setiap daerah memiliki tantangan tersendiri baik dari segi orang tua, masyarakat, kepala sekolah, guru bahkan anak didiknya.

"Tetapi namanya tugas dan tanggung jawab. Jadi harus dilaksanakan dengan semampu kita dan sebaik mungkin walaupun krisis dukungan," ucap Ibu guru Ema, sapaan akrabnya. Beberapa program yang mereka buat di sekolah, tetap dilaksanakannya walaupun kurangnya dukungan karena keterbatasan berada di desa yang cukup jauh. Beberapa programnya adalah memberikan les komputer kepada anak kelas VI dengan menggunakan laptop pribadi, membuat kebun per kelas sebagai *life skill* anak-anak.

Usaha tidak mengkhianati hasil. Perubahan mulai kelihatan sedikit demi sedikit di SD Inpres Pepera. Mulai dari transparansi dana BOS oleh kepala sekolah dan penggunaan program dan pendanaan yang tepat sasaran, seperti pengadaan penerangan, mesin rumput, kesadaran akan kebersihan dan kedisiplinan anak-anak sudah meningkat.

"Pernah sekali ada anak yang memang susah diberitahu dengan cara apapun, cara saya memberikan disiplin adalah memanggil dan berbicara dengan orang tua anak tersebut. Tidak disangka, seiring waktu anak itu berubah, bahkan ketika sudah jadi alumni pun, ia masih berkunjung ke rumah," jelas ibu Ema.

PANDEMI TAK JADI PENGHALANG UNTUK BELAJAR

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerapkan program online untuk pembelajaran dikarenakan Covid-19. Akan tetapi melihat situasi yang ada di Pegunungan Bintang, khususnya Desa Pepera yang sinyal internet dan sarana prasarana tidak mendukung, menyebabkan program belajar dari rumah dirasa belum bisa diterapkan di masa pandemi ini. Tetapi hal itu bukan menjadi penghalang bagi ibu guru dan pak Guru. Sembari menunggu masker, pengukur suhu dan hand sanitizer yang dibeli dari dana BOS, pembelajaran di sekolah dibuat dengan memakai shift atau pembagian waktu masuk. Setelah perlengkapan untuk pencegahan Covid-19 lengkap, pembelajaran jadi normal sesuai dengan protokol kesehatan tetapi dengan memotong jam belajar setiap harinya.



Ada yang menarik dari dua guru yang mengabdi di Pepera ini. Mereka menjadikan desa tempat tugasnya layaknya kampung sendiri, tidak hanya berdua, mereka membawa anak semata wayang mereka yang baru berusia setahun untuk hidup di tengah hutan Pepera. Mereka bertiga jarang turun ke kota. Pun ketika mereka turun, mereka hanya membeli bahan makanan, berobat, dan menyelesaikan urusannya di Dinas Pendidikan. Setelah itu mereka langsung kembali dengan naik taxi selama satu jam dan berjalan kaki hampir empat jam lamanya di tengah hutan. Menurut ibu guru Ema, anak-anak perlu merasakan kehadiran guru di sekolah mereka. Jadi mereka lebih memilih untuk tinggal di desa daripada berlama-lama di kota tanpa kegiatan apa-apa. Artinya mereka ada untuk mereka; anak-anak.



KENANGAN TERINDAH IBU GURU DI UJUNG TIMUR NEGERI

Memiliki seorang anak adalah impian setiap pasangan yang telah menikah. Begitu pun dengan bapak dan ibu ini. Pada saat tugas di Desa Parim, Tuhan menitipkan kepercayaan kepada mereka untuk menjadi calon orang tua. Di tengah padatnya tugas sebagai guru di sekolah saat itu, membuat ibu guru kelelahan dan kesehatan kandungannya mendadak menurun. Seluruh murid panik melihat situasi kala itu. Pak guru Erwin bersama Doki murid Ibu Ema akhirnya membuat tandu untuk membawa Ibu guru ke kota dengan berjalan kaki.

Dengan keringat bercucuran, pak guru Erwin, Doki, dan masyarakat membawa turun ibu guru dengan tandu seadanya melewati jalan setapak hingga sampai ke RSUD Oksibil. Rasa haru dan kepanikan bercampur menjadi satu.

"Dokter, ko jaga kami pu ibu guru e!" pesan Doki ketika ibu guru sudah masuk ke ruangan UGD.

Ketulusan mereka tidak bisa saya lupakan. Ketika berkata iya! berarti iya!

Semangat bertumbuh di Tanah Aplim Apom, Pegunungan Bintang, Papua khususnya di SD Inpres Pepera Bapak/Ibu guru. Segala dedikasi dan ketulusanmu tak pernah ternilai. Tuhan memberkati. Yepmum ! (jun)



TUMBUH DI GUNUNG, BUKAN BERARTI HARUS TERKUNGKUNG

Jika di perkotaan banyak Sarjana Pertanian yang memulai karirnya sebagai PNS di Dinas Pertanian, pengawas perkebunan, bekerja di Lembaga Swadaya Masyarakat, dan bahkan menjalani wirausaha di bidang pertanian, maka Pak La Ode memilih jalan lain. Sebagai Sarjana Pertanian ia menjalani peran sebagai seorang guru di SMP Negeri 1 Oksibil sejak tahun 2010. Hari-harinya sebagai guru benar-benar ia jalani dengan sepenuh hati. Setiap hari Pak La Ode harus menempuh jarak 10km +/- dengan waktu tempuh satu jam agar bisa sampai tepat waktu di sekolah.

Guru dalam bahasa Jawa merupakan akronim "Digugu dan ditiru" yang berarti orang yang dipercaya dan diikuti. Bukan hanya bertugas untuk mengajar, tapi yang lebih penting adalah mendidik moral, etika, dan karakter. Hal itulah yang terus ia tanamkan dalam dirinya dan anak didik. Datang ke sekolah tepat waktu dan pulang paling akhir. Sederhana memang tapi menjadi sebuah kebiasaan yang berarti. menjadi guru diperbatasan bukanlah hal yang mudah baginya.

ADA BINTANG DI NEW ZEALAND

"Cita-cita saya adalah ingin melihat anak Pegunungan Bintang menjadi orang sukses dan mengharumkan nama daerah," harapnya.

Tak ada yang menyangka, ada dua bintang dari pegunungan yang bersinar di New Zealand. Namanya Eliyakim Malyo dan Yesayas Saliawala. Mereka berdua adalah anak didik Pak La Ode sewaktu SMP yang mendapat beasiswa dari pemda untuk melanjutkan sekolah di New Zealand.

Waktu itu gawainya berdering, sebuah panggilan video dari nomor luar negeri. Betapa kagetnya ketika ia tahu bahwa panggilan itu dari anak didiknya. Mereka sekadar berkabar dengan bapak guru panutannya di waktu senggang sekolah, menceritakan banyak hal tentang lingkungan barunya bahkan perempuan yang sedang ia dekati. Hanya berbalas senyum yang bisa Pak La Ode lakukan, rasa haru dan bangga sudah tidak bisa dibendung lagi. Waktu itu Pak La Ode takjub melihat kedua anak didiknya dari Papua dengan fasih berbalas kata dengan menggunakan Bahasa Inggris. Hal inilah yang mendorongnya untuk belajar lebih giat Bahasa Inggris.

RELA HATI DALAM KOMUNITAS PENDIDIKAN

Tahun 2019 adalah momen baru yang dimilikinya. Kesempatan belajarnya terbuka luas bersama teman-teman Komunitas Peduli Pendidikan Pegunungan Bintang Papua (KP3BP) Bersama Ibu Lince Bitibalyo, Pak Domin, Pak Mardjoko, Pak Kasiyono, Ibu Agustina, Ibu Ansel, dkk. ia aktif mendampingi proses seleksi Guru Hebat yang merupakan Program Dinas Pendidikan yang bermitra dengan komunitas KP3BP. Dengan sabar ia memeriksa satu demi satu essay yang masuk dan mendampingi hingga proses pelatihan. Disela-sela ia mengurus segalanya, ia juga mengajarkan les komputer bagi guru-guru yang masih kurang paham mengaplikasikan komputer. Sesederhana belajar membuat dokumen. Apa yang diajarkan oleh Pak La Ode juga berdampak hingga ke Kampung Parim, tempat Pengajar Muda bertugas. Ibu guru Ica waktu itu menemani Pak Alex membuat absensi untuk semester baru. Perlahan tapi pasti, Pak Alex mampu membuat absen sekolah dengan bantuan prosedur yang ditempel tepat di atas print sekolah. mulai dari menyalakan laptop hingga prosedur mematikannya.

MELAYANI DENGAN
HATI ADALAH BENTUK
IBADAH DAN AMAL



BERANJAK DARI KANTOR GURU MENUJU KANTOR DINAS PENDIDIKAN

September 2020, ia harus beranjak. Bukan hanya pergi sebentar, tapi dalam waktu yang cukup lama untuk tidak mengajar di sekolah dan memilih mengurus tanggung jawab yang tidak kalah besarnya. Pak La Ode dipromosikan menjadi Kasubid Keuangan Dinas Pendidikan Pegunungan Bintang. Bukan hal yang mudah bagi Pak La Ode, yang tadinya hanya sibuk mengajar, menyiapkan materi, dan mendidik anak-anak, kini harus bergulat dengan laporan keuangan, penganggaran dana untuk sekolah-sekolah dan lainnya. Seseorang yang menyedekahkan 21 jam miliknya untuk bekerja dan 3 jam untuk beristirahat.

Pak La Ode mengusahakan anggaran yang lebih untuk pemenuhan guru di sekolah-sekolah. Saat ini Dinas Pendidikan memiliki Guru Kontrak kurang lebih 255 orang yang tersebar di 130 SD, 51 SMP, 53 TK / PAUD, dan 21 Tutor PKBM. Namun, kekurangan guru masih menjadi masalah utama pendidikan di Pegunungan Bintang. Anggaran yang tersedia tidak mencukupi kebutuhan di lapangan. Menjadi orang yang dulunya bekerja di lapangan dan beralih ke kantor, tentu banyak sisi yang bisa dilihat dan dimakluminya. Kualitas harus lebih diutamakan dari kuantitas.

"Saya senang dengan kehadiran Indonesia Mengajar, Indonesia Cerdas, SM3T, dan GGD. Mereka memiliki kualitas yang baik, dan sangat membawa angin segar untuk pendidikan Pegunungan Bintang dan jelas saling membantu sesama guru baik itu PNS maupun honorer. Dulu, anak Ujian Nasional tidak bisa tulis nama, tapi sekarang mereka sudah lebih baik. Ini adalah sedikit dampak dari hadirnya guru-guru yang berkualitas," jelasnya.

Semua pihak mengharapkan kemajuan di bidang pendidikan. Tantangan ke depan adalah menyiapkan guru berkualitas yang siap mengajar, belajar, dan bergerak ke distrik-distrik. Pak Ode kerap mendapati ancaman dari berbagai pihak, namun ia tetap berusaha untuk melayani dengan hati. Baginya melayani dengan hati adalah bentuk ibadah dan amal. Jika diminta untuk memilih antara menjadi seorang pengambil kebijakan atau menjadi seorang guru. Pak Ode dengan tegas menjawab, "Ya jadi guru lah." (zth)



MAMA ROSELA, PEREMPUAN YANG PERHATIAN KEPADA GURU

Di tengah himpitan ekonomi yang melilit keluarga, tak menghentikan Mama Rosela mengerjakan hobinya, berbagi hasil kebun kepada para guru di SD Inpres Aboding. Mulai dari guru PNS hingga honorer mendapatkan perhatian ibu beranak empat tersebut, tak terkecuali Pengajar Muda 19 yang bertugas.

"Pagi ibu guru! mama minta senter yang dipinjam Ibu Guru." kata Yalpel terengah-engah sehabis lari.

"Mau kemana pagi-pagi Yal?" Tanya saya.

"Kami semua mau ke kebun dan tidur di sana." Jawabnya singkat.

"Ibu guru ikut e" pinta saya tanpa berpikir panjang karena sedang libur sekolah.

Untuk mencapai kebun, saya harus berjalan selama tiga jam melalui jalan setapak. Kondisi medan yang terjal, licin dan naik turun menyebabkan saya kelelahan, beberapa kali rombongan harus menunggu saya menyusul kecepatan, sebab saya sering berhenti istirahat. Mereka akhirnya menyesuaikan jalan pelan-pelan untuk menemani saya yang sedikit payah.

Tiba di kebun, saya segera merebahkan diri di rerumputan kering. Mama Rosela memberikan pisang Dipit dan menyuruh saya istirahat. Sambil menikmati manisnya pisang, saya melihat mama dengan adik-adik begitu sibuk. Mereka ternyata sedang memanen aneka sayuran. Ada daun ubi jalar, daun labu siam, tomat dan cabai. Hasil panen akan dijual ke pasar Oksibil untuk dibelanjakan bumbu masak. Dari hasil tersebut, mama biasanya mendapatkan rata-rata 400 ribu dalam seminggu. Nominal tersebut sangat kurang untuk mencukupi kebutuhan keluarganya apalagi harga barang-barang sangat tinggi di ibu kota ini.

Tiba-tiba air mata saya terjatuh, beginilah yang dirasakan mama mencari kehidupan, demi membeli minyak dan garam juga biaya sekolah adik-adik. Namun, dia tetap mudah berbagi. Setiap pulang dari kebun, mama selalu berbagi rezekinya untuk guru-guru. Awalnya saya biasa saja, namun setelah tahu bagaimana proses perjuangannya dalam memanen hasil kebun, air mata saya tiba-tiba bercucuran mengingat kebaikan yang diberikan oleh Mama Rosela.

Satu hari ketika saya lapar karena sayur habis, tiba-tiba datang mama bersama Pila dan Rita membawa sayur untuk saya. Senang sekali perasaan saya. Namun perasaan itu tidak bertahan lama, setelah tahu bahwa sayur yang mereka berikan merupakan persediaan terakhir yang ada di rumah, saya semakin terharu. Mereka rela hanya makan nasi agar saya bisa makan dengan sayur. Tak berhenti di desa, kepedulian Mama Rosela bahkan menjalar hingga ke kota. Dia rutin mengirim sayur kepada Pengajar Muda 19 setiap minggunya. Memberikan apa yang dia bisa beri, tanpa mengharap imbalan sedikit pun. Begitulah Mama Rosela, sosok yang baik dan peduli kepada guru-guru. (sth)



ISHAK SNANFI: MIMPI SAYA, ANAK-ANAK BISA MENGHARUMKAN NAMA DAERAH

Forum Guru Inspiratif (FGI) mungkin baru seumur jagung. Namun, kinerjanya telah menunjukkan kualitas anggotanya. Dalam dua bulan, FGI telah mampu menginisiasi dua kegiatan kolaboratif yakni Rekreasi Bersama dan Peringatan HUT PGRI ke-75. Dua kegiatan tersebut berhasil menarik antusias banyak pihak yang turut terlibat dalam kegiatan. Awalnya, Pengajar Muda 19 melakukan fasilitasi dan pendampingan kepada FGI. Selanjutnya, FGI secara mandiri mengorganisasi anggota, menyusun program kerja dan sosialisasi kepada pihak lain.

Tentu hal ini tidak lepas dari sang nahkoda FGI, Ishak S. Snanfi. Sebagai ketua, dia begitu semangat dalam mengajak guru-guru lain merancang mimpi bersama dan mewujudkannya. Selain itu, beliau adalah sosok yang sabar dan demokratis. Setiap pengambilan keputusan, beliau akan mengembalikan kesepakatan kepada anggotanya. Pengajar Muda 19 berkesempatan melakukan wawancara dengan Ishak terkait rencana FGI ke depan seperti berikut ini.

APA HARAPAN ANDA UNTUK PENDIDIKAN DI PEGUNUNGAN BINTANG?

Harapan saya guru-guru mendapatkan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi mengajar. Bisa melalui Dinas Pendidikan atau macam Indonesia Mengajar yang mengirimkan Pengajar Muda. Seperti K13. Kita guru-guru di sini, masih sedikit yang memahami itu. Karena saya punya mimpi anak-anak kita kelak bisa mengharumkan nama daerah, bersaing dengan daerah lain juga bisa ikut olimpiade.

BAGAIMANA CARA ANDA MEWUJUDKAN HARAPAN TERSEBUT?

Tentunya saya tidak bisa sendiri, harus bekerja sama. Seperti FGI ini, guru-guru saling mengisi dan melengkapi. Kita buktikan dulu dengan praktik di lapangan agar pihak lain seperti pemerintah daerah bisa melihat kita dan mendukung. Caranya adalah semua pikiran yang orientasinya uang harus dihilangkan, kalau kita ingin memajukan pendidikan harus suka rela.

APA YANG ANDA PIKIRKAN TENTANG FGI?

Saya melihat adik-adik PM ini selalu datang ke sekolah, melaksanakan kegiatan belajar dan bermain dengan anak-anak. Mulanya saya ragu, namun saya berpikir coba dulu. Karena pengalaman KKG dulu, sudah berkumpul tapi tidak bertahan lama, hanya sebentar saja. Saya tidak pernah membayangkan FGI bisa seperti sekarang. Guru-guru kompak, semangat dan rela hati untuk berkumpul. Berkat adik-adik PM, FGI bisa terbentuk dan ada perkumpulan guru di Oksibil.

KALAU PM PERGI, BAGAIMANA KELANJUTAN FGI?

Saya akan berkoordinasi dengan teman-teman penggerak yang lain untuk melanjutkan FGI. Seperti apa bentuknya nanti kalau kita semua sudah kumpul baru dibicarakan.

APA STRATEGI ANDA DALAM MEMBAWA FGI KE DEPANNYA?

Secara pribadi, saya berkorban dulu. Nanti orang lain bisa lihat. Karena kan ada bukti nyata yang kita contohkan. Harus belajar dari pengalaman dan semua perlu dikomunikasikan. Selalu saya tekankan dan wajib bahwa bekerja jangan pikir uang, kerja dulu kasih contoh dulu baru nanti kita bisa mengajak yang lainnya.

CARA ANDA MERANGKUL ANGGOTA?

Butuh masukan dari teman-teman, seperti pak sekretaris, untuk merangkul guru-guru yang belum merasa yakin. Membuat sesuatu kegiatan seperti bikin perangkat mengajar supaya guru-guru merasa terangkul. Dan membuat sesuatu bukti nyata dengan kegiatan tersebut agar mereka tertarik bergabung.

MENGAPA ANDA MAU BERGABUNG DENGAN FGI?

Saya berusaha untuk membantu memberikan apa yang saya bisa untuk pendidikan. Saya pribadi tujuan bergabung FGI ini lalah untuk bisa memperbaiki pendidikan Pegunungan Bintang. Awalnya, saya bercita-cita menjadi Polisi atau TNI. Namun, saat saya gagal sampai lima kali, saya akhirnya mencoba jadi guru dan langsung bertugas di desa pedalaman. Hal itu membuat saya lebih banyak belajar dan menghargai pendidikan. Guru adalah tugas sangat mulia, itu yang saya rasakan setelah menjadi guru, ada tantangan tersendiri, karena bapak saya juga seorang guru.

Bergabung di FGI ini menjadi suatu tantangan bagi saya untuk belajar dan bergerak bersama. Seperti kegiatan HUT PGRI kemarin yang tanpa anggaran namun tetap terlaksana dengan bantuan swadaya kepala sekolah, guru-guru dan dinas pendidikan. Saya sangat bersyukur. Saya percaya kalau semua dilakukan bersama bisa terwujud. Karena saya tidak bisa berjalan sendiri.

APAKAH ADA PESAN UNTUK TEMAN-TEMAN DI DAERAH LAIN YANG SEDANG BERJUANG SEPERTI ANDA UNTUK PENDIDIKAN?

Selagi masih bisa bernafas, mendidik itu tanggung jawab kita bersama. Karena dengan pendidikan kita bisa membawa perubahan walaupun sedikit. Tidak ada kata terlambat untuk memajukan pendidikan. (nzs)

A photograph of a waterfall cascading down a steep, lush green hillside. A person wearing a pink shirt and brown pants stands on a rocky ledge near the top of the falls. The water flows over a rocky ledge into a pool below.

**"Permasalahan Bukanlah Masalahnya. Masalahnya
Ada Pada Sikapmu Tentang Masalah Itu."**

Quasimodo (The Hunchback of Notre Dame)



"SEMUA YANG DILAKUKAN FRANS ADALAH SEMATA-MATA UNTUK ANAK-ANAK. MESKI HARUS MENGELOUARKAN BANYAK BIAYA, IA DENGAN RELA HATI MELAKUKANNYA".

Sore yang mendung dan sejuknya angin peunungan, mengiringi perjalanan Pengajar Muda 19 menuju suatu kedai kopi. Terletak di belakang komplek pasar rakyat, dekat pedagang ikan, seorang pria bertopi dengan setelan kasual mengenakan sweater sedang duduk sambil membaca buku. Ia adalah Frans Kasipmabin, putra daerah yang berjuang memberantas buta huruf di kabupatennya, Pegunungan Bintang.

Kak Frans, sapaan akrabnya, adalah satu dari sekian ribu pemuda di Pegunungan Bintang yang mengambil jalan hidup berbeda di antara yang lain. Ketika banyak orang berbondong-bondong mendaftar CPNS agar bisa 'hidup terjamin', ia justru menolak saat ditawari posisi strategis di lingkungan pemda. Pun juga, ketika sebagian orang memutuskan untuk menetap di kota maju setelah lulus kuliah, dengan harapan lebih mudah dalam meniti karir, ia malah kembali ke daerahnya yang bisa dikatakan masih tertinggal. Alhasil, Kak Frans memutuskan membuka kedai kopi dan menjadi penggerak literasi.

Tahun 2011, Kak Frans berkesempatan menempuh pendidikan sarjana melalui beasiswa pemerintah daerah. Ia mengambil jurusan Pendidikan Akuntansi di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Selama kuliah, Kak Frans aktif berorganisasi, berdiskusi dan menulis majalah. Bersama dengan teman-temannya, ia aktif memproduksi majalah setiap minggu dengan swadaya

KEPRIHATINAN AKAN MINIMNYA LITERASI DI DAERAH

Jogja, kota pendidikan yang maju tempat belajar para mahasiswa dari berbagai penjuru. Kota dengan budaya literasi kokoh yang menawarkan beragam buku. Dari anak-anak hingga orang tua bisa dengan mudah mengakses jendela ilmu, baik dari perpustakaan daerah, kampus hingga pedagang buku eceran. Pikiran itulah yang membuat Kak Frans mengingat kembali kondisi literasi di kampung halamannya.

Muncul rasa keprihatinan yang menyakiti dadanya. Perpustakaan daerah yang belum ada, kemampuan anak-anak membaca kurang, hingga tidak tersedianya buku-buku selain hanya buku mata pelajaran. Sehingga, ia memutuskan untuk membuat Taman Baca Masyarakat ketika studinya selesai.



MENGERAKKAN LITERASI MELALUI TBM MABIN GUBIN

Setelah lima tahun mengeyam pendidikan di Kota Gudeg, Kak Frans akhirnya kembali ke Pegunungan Bintang untuk mewujudkan mimpiya membuat Taman Baca Masyarakat. Dalam perjalannya, Kak Frans mengalami jatuh bangun karena bersikeras dengan mimpiya tersebut. Ia sudah berusaha mengajukan proposal ke pemerintah daerah. Sayangnya, idenya tidak disambut baik oleh pemda. Tidak putus asa, ia mencoba menghubungi teman-temannya semasa kuliah untuk membantunya.

Ternyata benar, niat baik pasti dilancarkan. Upaya Kak Frans mulai menemui titik terang ketika ada program pembagian buku gratis dari Kemendikbud. Pelan tali pasti, dengan dibantu rekan-rekannya, ia mulai mengumpulkan buku-buku tersebut di rumahnya. Semakin banyak buku yang terkumpul, ia kemudian berinisiatif membangun TBM dengan memanfaatkan lahan kosong miliknya.

Akhirnya pada tahun 2017, dengan dibantu beberapa pihak seperti Satgas PAMTAS, Pengajar Muda Indonesia Mengajar dan penggerak pendidikan, ia berhasil meresmikan TBM Mabin Gubin. Sementara ini, TBM ini bisa dibilang Perpustakaan Daerah versi sederhana. Setiap harinya, anak-anak dari SD hingga SMA sangat antusias untuk berkunjung dan melihat ribuan koleksi buku Kak Frans.

Tidak cukup sampai di situ, Kak Frans mulai mengembangkan upayanya untuk menarik minat baca anak-anak lebih banyak lagi dengan merancang program "Buku Masuk Sekolah" di tahun 2019. Program tersebut, menyasar siswa SMP-SMA. Setiap minggu, dengan mengendarai motor yang dipasang rak buku di atasnya, Kak Frans berkeliling mengantar koleksi bukunya tersebut. Dengan sabar dan telaten, ia menunggu anak-anak yang penuh semangat membaca buku-buku itu hingga selesai. Selepas berkeliling, ia masih melanjutkan aktivitasnya di TBM. Ia mengajarkan anak-anak sekitar belajar membaca dan menghitung.

Semua yang dilakukan Frans adalah semata-mata untuk anak-anak. Meski harus mengeluarkan banyak biaya, ia dengan rela hati melakukannya. Lalu, apakah keputusannya mengambil jalan tidak populer ini, ia sesali? Jawabannya adalah tidak. Justru Kak Frans sangat bersyukur mengambil jalan yang membuatnya bahagia. Betapa senangnya Kak Frans, ketika salah satu anak yang ia bimbing, berhasil memenangkan lomba pidato tingkat SD dan kini mendapatkan beasiswa untuk bersekolah di Bali. Ternyata kebahagiaan itu perasaan, bukan sekadar nilai yang bisa dirupiahkan. (jun)

KEPALA KAMPUNG YANG MEMBANGUN

M enju tahun ke-17 Pegunungan Bintang resmi menjadi kabupaten mandiri, yang sebelumnya merupakan bagian dari Kabupaten Wamena. Pembangunan mulai dilakukan terutama pada bagian infrakstruktur yang diharapkan mampu menunjang fasilitas kehidupan masyarakatnya. Banyak kampung mulai diresmikan, jalan mulai dibuat permanen, dan tersedianya fasilitas transportasi untuk memudahkan mobilitas. Di lain sisi, muncullah sosok-sosok yang memulai perubahan, baik untuk dirinya maupun lingkungannya.

"Dana kampung itu untuk membangun desa," terangnya.

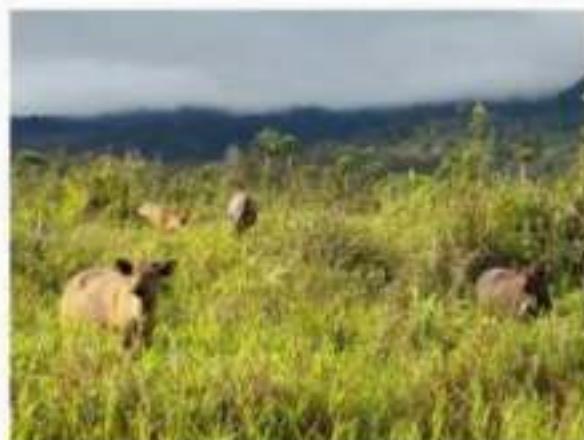
Ketika ditanya, "kenapa dana kampung tidak dibagi rata saja?", ia menjawab dengan tegas, "Tidak! Kami baku diskusi untuk tetapkan anggaran. Lalu lakukan pembangunan. Kami juga ingin kampung ada pembangunan to".

Namanya Karel Uropmabin. Sejak tahun 2006, ia menjabat sebagai kepala kampung pertama di Kampung Okatem Distrik Serambakan hingga saat ini. Baginya, masyarakat desa yang ada di sini berhak menikmati pembangunan juga. Hal itulah yang mendorongnya untuk terus berbuat bersama masyarakat untuk membangun Kampung Okatem secara perlahan.

SAPI DI ANTARA KABUT GUNUNG

Jika ada kesempatan untuk belajar, maka saat itu lah merupakan kesempatan emas yang tak boleh dilewatkan. Begitulah Pak Karel menjemput kesempatan emasnya. Ia mendapat bantuan dua ekor sapi betina dari Dinas Peternakan. Bagi orang gunung yang berada jauh dari pusat kota, membawa hewan sebesar sapi merupakan sebuah tantangan tersendiri karena harus melewati jalan menanjak dan beberapa sungai kecil.

Tidak selesai sampai di situ saja. Pak Karel terhitung nekat membawa hewan tanpa memiliki ilmu memelihara ternak. Ia mencoba berbagai cara untuk memberi makan sapi. Dimulai dengan memberi makan ubi, keladi, rumput, bahkan garam yang katanya mampu menjinakkan sapi dan terhindar dari penyakit. Di tahun 2009, ia mendapat bantuan sapi jantan dan sekarang sudah berhasil mengembangbiakkan hewan ternaknya sebanyak 40 ekor sapi yang kemudian ternak ini dipelihara oleh beberapa marga yaitu kakyarmabin, uropmabin, kaladana, kasipmabin, singleki



Proses beternak sapi ini bukanlah sebagai bentuk pembuktian diri baginya. Dengan asas kepentingan bersama masyarakat ia belajar untuk hal itu. Tujuan awalnya adalah ingin beternak sapi hingga banyak, kemudian baru boleh dimakan oleh masyarakat desa. Menjadi bukti bahwa masyarakat bisa menikmati daging sapi dari upaya dan kerja keras mereka sendiri.



MENGAIKU KEHIDUPAN BERSAMA

Okatem bak surga di pegunungan. Kampung yang dikelilingi oleh aliran sungai di setiap sisinya. Sehingga sumber air masyarakat bukan hanya dari air hujan yang tak tentu kapan datangnya. Di tahun 2019, penggunaan dana kampung dianggarkan untuk membangun bak penampungan air yang dapat mengalir ke setiap rumah milik masyarakat selama 24 jam. Tak cukup sampai di situ saja, bersama masyarakat, bapak dari lima orang anak ini membangun jembatan desa untuk memudahkan akses masyarakat ketika banjir nanti. Bukan hanya jembatan sekadar kayu, melainkan jembatan yang kokoh lengkap dengan atap perlindungnya. Semuanya demi kenyamanan masyarakat desa.



PADI MENGUNING DI TENGAH HUTAN



"Beras mahal jadi, kita coba tanam padi to. Supaya beras tidak beli lagi," tegasnya.

Beras hanya bisa didapatkan di kota. Itu pun dengan harga yang melambung tinggi seiring jauhnya rute pesawat yang mengangkut beras itu hingga bisa sampai di Oksibil. Merespon itu, ada hal yang baru lagi yang coba digagas oleh Pak Karel. Ia membuat sepetak lahan dekat rumahnya untuk menanam padi. Bulan demi bulan ia memantau padi-padinya. Semuanya terlihat biasa saja, hingga tiba saatnya padi mulai menguning, burung-burung pun mulai menjadi hama. Ia sangat terbuka ketika diberi saran untuk membuat orang-orangan sawah untuk mengusir burung-burung tersebut. Jika uji cobanya ini berhasil, ia akan menanamnya di lahan yang lebih luas, dan akan belajar cara berco-cok tanam padi yang baik bersama masyarakat Okatem, sehingga desa memiliki lumbung panganya sendiri.

FISIK, HATI, DAN IMAN HARUS TUMBUH BERSAMA

Baginya ada yang jauh lebih penting dari sekadar membangun dari tahun ke tahun. Yaitu membangun hati yang lapang pada anak-anak sekolah yang ada di desanya. Dana kampung juga dialokasikan untuk pendidikan anak dengan cara membelikan pakaian sekolah layak pakai agar anak-anak dari desanya tetap semangat untuk bersekolah. Membangun hati bukan hanya dari sekolah saja. Lewat gereja juga merupakan cara yang baik. Setiap Minggu ia bersama masyarakat dan anak-anak desa melakukan ibadah bersama di balai desa, sebab di Kampung Okatem belum ada gereja. Ia aktif memimpin ibadah dan mengarahkan anak-anak untuk rajin ibadah. Fisik saja tidak cukup, hati, dan iman juga harus tumbuh seiring masa.

Pembangunan adalah hak masyarakat. Namun, ketika pemerintah sudah memfasilitasi kembali ke masyarakat apakah pembangunan akan dilakukan atau diabaikan. Itu adalah pilihan. Karel, salah satu orang yang memilih pembangunan tersebut. Melayani masyarakat dengan baik merupakan upaya melakukan pembangunan yang lebih baik lagi.

"Semoga umur saya panjang, supaya bisa tetap bangun kampung," harapnya. (MW)



**“SAYA MELAKUKANINI TIDAK
GRATIS.
SAYA INI DIBAYAR DENGAN SESUATU
YANG TAK TER NILAI.
SESUATU ITU BERNAMA SENYUMAN”**

Nama lengkapnya Samuel Edward Salomo Habibu. Akrab disapa Bang Edu, Saboem atau polisi kangkung. Begitulah panggilan hangat untuknya dari masyarakat Oksibil. Saboem berarti guru atau pelatih. Ia bukan guru di sekolah formal, melainkan seorang polisi yang bekerja di Polres Pegunungan Bintang dan juga bersambilan sebagai petani kangkung hidroponik. Sese kali, ia juga berdongeng keliling kampung dan sekolah. Selain bertugas menjadi bhabinkamtibmas, ia juga mendedikasikan dirinya untuk mengajarkan anak-anak belajar taekwondo. Sebelum memulai karirnya sebagai polisi di Pegunungan Bintang pada tahun 2012, ia sudah malang melintang menggeluti dunia taekwondo. Sejak menginjak bangku SMP di Teluk Bintuni, Papua Barat. Taekwondo memiliki andil besar untuk mengantarkannya menjadi seorang penjaga Bhineka Tungga Ika di ujung negeri.

Bang Edu hadir tidak hanya sebagai pelindung dan pelatih, ia juga hadir sebagai teman. Begitulah ia mengakrabkan dirinya dengan atlet didikannya. Ia belajar arti sebagai saboem dari pelatihnya dulu, Arthur Thomas Talakua. Baginya sebuah kehormatan bukan didapatkan dari seragam yang kita gunakan, bukan dengan wajah yang kita miliki, bukan dengan sebanyak apa prestasi yang didapat, melainkan dengan apa yang telah kita perbuat untuk orang di sekitar kita.



Singkat cerita, ia mendirikan Tim Taekwondo "Yakon Brata" sebagai bentuk binaan polres untuk anak-anak, ia mengambil peran sebagai pelatih. Mulanya, ia hanya menggembrelleng tiga anak yang sama sekali tidak tahu taekwondo hingga sekarang jumlah anak didiknya mencapai seratus. Bang Edu selalu percaya bahwa anak-anak yang ia bina kelak akan menjadi atlet terbaik. Ini bukan persoalan kesombongan, tapi ini adalah bentuk keyakinan yang diupayakan lewat usaha yang tidak mudah. Ia percaya bahwa untuk menjaga bangsa, anak-anak adalah gerbang utamanya.



"Sa pu mimpi kasih kumpul satu atau dua anak dari semua distrik di Kabupaten Pegunungan Bintang. Sa mau latih taekwondo, biar kelak dia bisa banyak belajar makna hidup bukan hanya dari bangku sekolah saja," harap Bang Edu.

Awal tidak selamanya berjalan mulus. Hal itulah yang dialami oleh Bang Edu. Berbekal alat seadanya seperti sandal jepit yang digunakan sebagai target, karet ban untuk pemberat di kaki, bahkan ember berisi batu yang dijadikan sebagai barbell, tak mengurangi semangat mereka berlatih. Memang benar, tak ada kata terbatas untuk mimpi yang tak kenal batas. Bukan hanya melatih fisik, setiap hari Jumat, ia mengajak relawan dari Indonesia Mengajar, Indonesia Cerdas, ataupun guru-guru lain untuk mengisi pembelajaran formal seperti kelas Bahasa Inggris.

Akhirnya, dengan upaya tak kenal lelah dan doa yang kuat, ia berhasil mengantarkan atlet binaannya meraih medali emas dalam kejuaraan tingkat nasional di tahun 2017. Meski dihadapkan pada minimnya dana guna menerbangkan anak didiknya ke Jakarta yang hanya berjumlah tiga orang yaitu Silfester Kasipmabin, Pidelis Kasipmabin, Dodi Ningdana, mereka berhasil membawa pulang medali emas. Ada yang menghentak di dada Bang Edu ketika Silfester keluar area pertandingan lalu berlari memeluknya dan berkata "Saboem, terima kasih!".

Berawal dari kejuaraan nasional, Bang Edu bersama atletnya terus berlatih dari sore hingga malam. Tiba suatu waktu, ia mendapat kesempatan untuk bertanding di Thailand pada tahun 2018. Sebuah pencapaian yang tak pernah diduga, tiga orang anak dari Pegunungan Bintang bersaing di kancah internasional dan membawa pulang medali perunggu untuk daerahnya.

MENDIDIK MENTAL DAN KARAKTER LEWAT TAEKWONDO

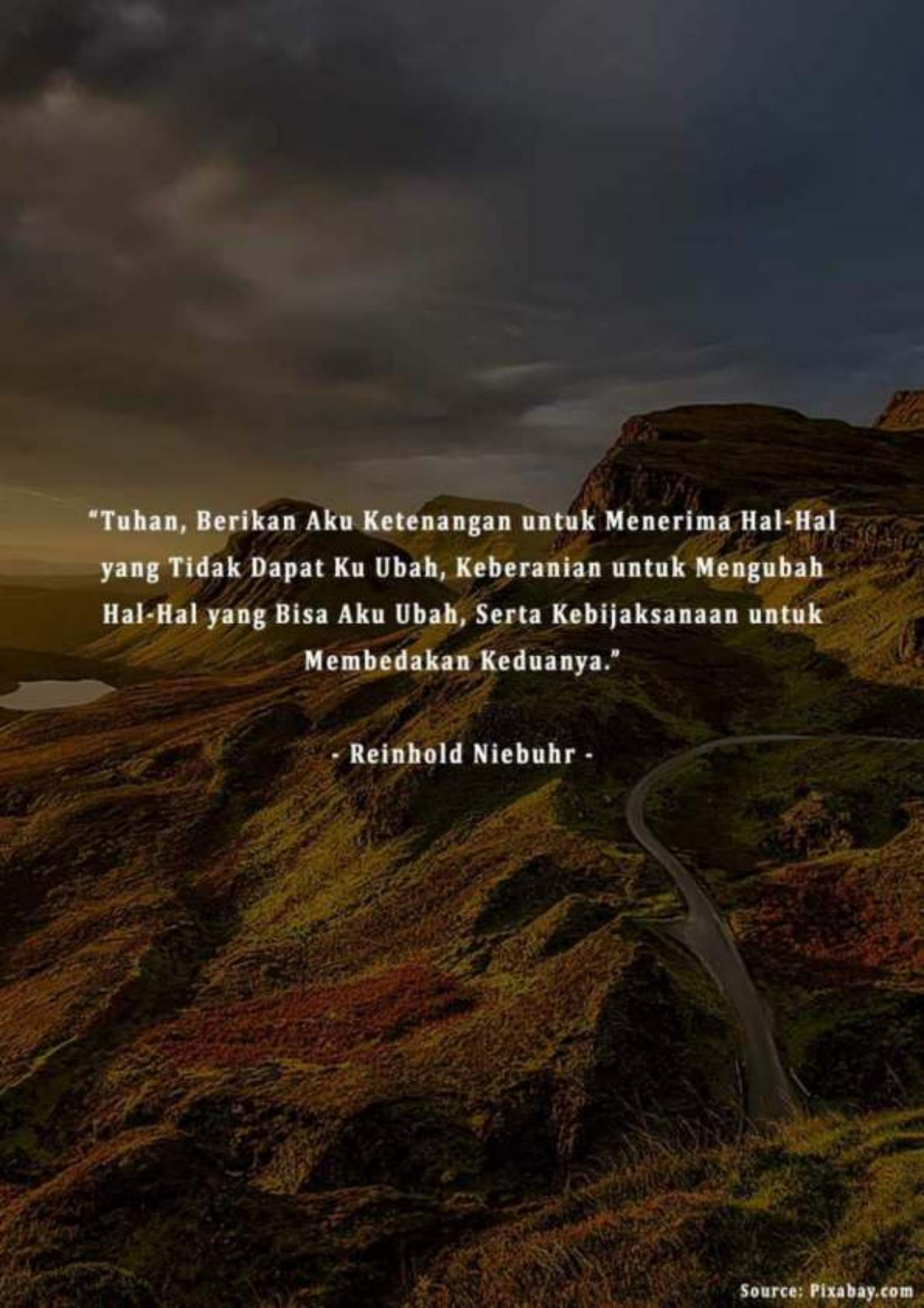


Bagi saya setiap kita latihan, harus ada pencapaian yang lebih dari latihan hari kemarin," jelas Bang Edu.

Ia melatih anak didiknya di lingkungan Polres Pegunungan Bintang. Tak peduli hujan atau panas, latihan tetap berjalan. Ibarat tangga, setiap anak tangganya menyediakan beragam tantangan. Ia selalu menganggap tantangan itu harus dilatih setiap waktu agar menjadi kebiasaan. Ada hal yang unik yang sering dilakukan Bang Edu ketika selesai bertanding. Bukannya memuji setelah pertandingan, ia malah memaki-maki atletnya. Contoh ketika sang atlet hanya mendapatkan medali perunggu.



Baginya, juara adalah medali emas, bukan perak apalagi perunggu. Jika sebagian dari kita menganggap ini seperti hal yang "Tega dan tak menghargai", bagi Bang Edu ini adalah bentuk pelatihan "Mental", ia berusaha menjauhkan atlet yang ia bina dari sifat sombong dan malas berlatih ketika sudah berada di posisi tertinggi. Ia ingin mengajarkan ketika kita susah, kita harus berusaha. Dua kata pamungkas baginya, "Mencoba dan Berusaha" biar tangan Tuhan membalaas semua usaha yang telah kita lakukan. (ica)

A wide-angle photograph of a rural landscape. In the foreground, there's a dark, paved road that curves from the bottom right towards the center. The middle ground is filled with rolling hills covered in dense vegetation, showing various shades of green and brown. The sky above is filled with heavy, dark clouds, suggesting an overcast day or a sunset/sunrise. The overall atmosphere is peaceful and somewhat dramatic due to the lighting and weather.

**"Tuhan, Berikan Aku Ketenangan untuk Menerima Hal-Hal
yang Tidak Dapat Ku Ubah, Keberanian untuk Mengubah
Hal-Hal yang Bisa Aku Ubah, Serta Kebijaksanaan untuk
Membedakan Keduanya."**

- Reinhold Niebuhr -

Bagaimana Pengajar Muda Mendorong Kemajuan Pendidikan di Pegunungan Bintang?

REVLACTION

Pengajar Muda adalah sebutan guru yang dikirim oleh Indonesia Mengajar ke kabupaten sasaran, salah satunya Pegunungan Bintang (Pegubin). Sejak 2015, Pengajar Muda (PM) XI menapakkan langkah awal untuk memulai gerakan pendidikan di tanah Aplim Apom ini.

Terhitung sudah lima tahun PM Pegubin menghiasi kanvas pendidikan di Pegubin. Banyak pembelajaran yang bisa dipetik untuk refleksi maupun replikasi cara mereka dalam mendorong perubahan perilaku para pemangku kepentingan. Maka perlu rasanya diceritakan bagaimana proses PM melaksanakan peran dan tugasnya.

Gerakan Indonesia Mengajar dan Cita-Citanya

Cita-cita Indonesia Mengajar (IM) adalah mengajak semua pihak untuk ambil bagian memajukan pendidikan di Indonesia. Dari visi tersebut diturunkan menjadi tiga misi, yakni:

- 1) Mendorong dampak yang berkelanjutan di entitas (daerah) sasaran;
- 2) Membangun jejaring pemimpin masa depan yang memiliki pemahaman akar rumput; dan
- 3) Mendorong tumbuhnya gerakan sosial pendidikan di Indonesia.

Untuk mencapai visi misi tersebut, IM mengirim PM ke kabupaten sasaran setiap tahun selama lima tahun. Harapannya, kehadiran PM mampu menginspirasi banyak pihak agar sadar dan peduli pendidikan di daerahnya sendiri. Maka dari itu, PM dibekali kemampuan tertentu oleh IM sebelum diberangkatkan.

Setidaknya ada tiga bidang yang perlu dikuasai PM sebelum diberangkatkan. Pertama, Gerakan Indonesia Mengajar. Tujuannya agar PM memahami secara utuh apa yang diharapkan IM. Kedua, Pelibatan Masyarakat. Bidang ini bertujuan sebagai bekal PM dalam bekerja dan berinteraksi dengan banyak orang. PM harus berinteraksi dengan pemangku kebijakan, seperti bupati atau kepala dinas. PM harus menemukan orang-orang potensial yang bisa didorong menjadi penggerak daerah. PM juga harus bisa berbaur dengan masyarakat. Ketiga, Pedagogi. Karena PM memiliki peran sebagai guru, maka harus dibekali kemampuan layaknya guru. Mampu mengajar, mengelola kelas, merancang kurikulum, menggunakan media ajar dan sebagainya. Selain itu, ada pula 13 kemampuan individu yang diberikan kepada PM seperti Adaptasi dan Komunikasi.



Cara Kerja PM di Penempatan

PM 19 Pegubin merupakan pelari terakhir. Sudah lima angkatan yang turut mewarnai pendidikan di sini. Tentunya, banyak cerita menarik yang bisa dikisahkan. Sebut saja Karnaval Anak Papua, Ruang Berbagi Ilmu dan Pegubin Got Talents. Lama tugas PM 19 di Pegubin adalah 15 bulan. Mulai dari Desember 2019 sampai Februari 2021. Sebagai PM terakhir, fokusnya adalah menyiapkan keberlanjutan pendidikan daerah yang dijalankan oleh penggerak lokal. Ada beberapa cara dan hasil proses intervensi PM di lapangan sebagai berikut.

#Assessment

Langkah awal PM di penempatan adalah melakukan serangkaian assessment atau pembacaan kondisi lokal. Mencakup topografi, budaya, karakteristik pemerintah daerah, kebijakan pendidikan hingga potensi guru dan sekolah. Hasil assessment tersebut digunakan sebagai acuan dalam menyusun langkah selanjutnya

Stakeholders Mapping

PM mulai menyusun rencana kerja atau intervensi kepada para pihak yang bekerja bersama PM (Mitra Langsung). Intervensi itu dilakukan atas hasil pemetaan *stakeholders (SH Mapping)*. *SH Mapping* dirancang untuk mengetahui kondisi individu Mitra Langsung mengenai pengaruh, minat dan kekuatan mereka dalam pendidikan.

#Mengonversi Peluang Menjadi Gerakan

Pada tahun 2019, PM 17 melihat belum adanya wadah yang menaungi para penggerak pendidikan. Sehingga mereka berusaha menemukan orang-orang potensial yang memiliki pengaruh di *cycle*-nya dan juga memiliki ketertarikan dalam mengembangkan pendidikan. Setelah menemukan beberapa calon penggerak, PM 17 mulai melakukan pendekatan. Caranya sangat fleksibel. Ada yang berkunjung ke rumahnya, meneman olahraga, ada juga yang mengajak makan. Berbagai cara itu ditujukan untuk menarik calon penggerak supaya kemudian dapat dihubungkan dalam satu wadah. Akhirnya, terbentuklah Komunitas Peduli Pendidikan Pegunungan Bintang, Papua. Lembaga sosial pertama yang bergerak di bidang pendidikan di Pegubin. Selanjutnya, tugas pendampingan terhadap komunitas dilimpahkan oleh PM 17 kepada PM 19 karena masa tugas sudah selesai.

Selain mendampingi Komunitas, PM 19 melihat peluang untuk menghubungkan guru-guru SD di sekitar Oksibil. Akhirnya, setelah proses intervensi ke enam SD, lahirlah Forum Guru Inspiratif (FGI) Pegunungan Bintang. Strateginya adalah enam PM 19 bertugas di enam SD sasaran. Masing-masing merumuskan strategi yang efektif untuk mencapai tujuan, yaitu: Ada yang menjadi guru kelas dan mengajar setiap hari supaya lebih dekat dengan guru-guru, ada yang mengadakan forum bersama setelah puang sekolah dan ada puang yang mengadakan kegiatan belajar bermain untuk menarik antusias guru-guru terhadap PM. Strategi tersebut didukung dengan pendekatan personal ke masing-masing guru seperti berkunjung ke rumahnya, masak bersama, karaoke dan jogging.

#Menjejaringkan Berbagai Pihak

Setelah FGI terbentuk, apakah sudah cukup untuk memajukan pendidikan? Tentunya tidak. FGI butuh pihak lain yang bisa mendukung upaya mereka. Sehingga PM 19 membantu menjaringkan FGI dengan Dinas Pendidikan dan Pemda, agar inisiatif yang muncul gampang dieksekusi jika ada dukungan dari pemerintah. PM 19 juga menghubungkan FGI dengan pihak lainnya seperti TNI/POLRI, Komunitas, Kepala Sekolah dan Penggerak lainnya

#Monitoring dan Evaluasi

Apakah di tahap ini sudah terlihat hasil yang ditargetkan? PM meyakini bahwa hasil utama adalah proses. Tahapan monitoring dan evaluasi bertujuan untuk merefleksikan apa yang sudah dikerjakan. Lalu, dirumuskan rencana tindak lanjut demi perbaikan kerja selanjutnya. Meskipun komunitas dan FGI sudah terbentuk, itu bukanlah suatu hasil akhir, melainkan tahap awal untuk terus berproses mewarnai pendidikan di Pegunungan Bintang.

KEMAJUAN PENDIDIKAN DI DAERAH

PM meyakini bahwa kemajuan pendidikan di daerah dapat dicapai ketika adanya penggerak daerah yang memiliki inisiatif menjawab tantangan dan peluang pendidikan di daerah secara mandiri. Dampak dalam hal ini perubahan perilaku, muskil dicapai secara instan. Ia adalah konsekuensi atas ikhtiar berkelanjutan dalam bentuk interaksi yang intensif. Jadi, Komunitas dan FGI bukanlah hasil akhir layaknya buah. Ia adalah benih harapan, untuk selanjutnya mampu memprakarsai ide-ide yang mampu mendorong kemajuan pendidikan di Pegunungan Bintang. (nzb)



ikut
bekerja

Mengelola Ekspektasi Memperbanyak Aksi

Durga Rani Singh tak pernah menyerah untuk kesembuhan Mini. Bahkan, ketika ia harus ke Amerika demi ikhtiar operasi untuk kaki anak angkatnya yang lumpuh. Meski dokter bilang tidak ada jaminan kesembuhan, Durga tetap bersikeras. Karena ia meyakini, "apa gunanya hidup tanpa harapan?". Cuplikan scene dalam film Kahaani 2 itu selalu terngiang dalam pikiran Slamet, seorang Pengajar Muda yang ditempatkan di pedalaman Papua. Slamet sangat meyakini bahwa harapan adalah api yang harus terus menyala, tidak boleh padam sebab beras niscaya tak pernah menjadi nasi.



Sebagai Pengajar Muda, Slamet memiliki tugas untuk menemukan, mengembangkan dan menjaringkan local champion supaya suatu daerah mampu mandiri dalam memajukan pendidikan. Tentunya, sebelum mengembangkan tugas berat itu, Slamet dibekali seperangkat pengetahuan dan kemampuan oleh Indonesia Mengajar selama dua bulan. Alhasil, Slamet terbentuk menjadi orang yang penuh semangat, humble dan berpandangan positif.

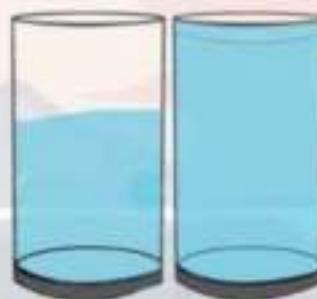
Ketika sampai di penempatan, Slamet terkena *cultural shock*. Ia kaget sekaget-kagetnya akan apa yang terjadi di daerah tempatnya bertugas. Semua pemahaman yang diserapnya selama pelatihan seolah-olah tumpul seperti pisau berkarat yang sulit untuk sekadar memotong toge. Slamet menghadapi kenyataan pahit. Kondisi penempatannya 180 derajat dibanding kotanya sendiri atau kota lainnya di Jawa. Lima bulan berlalu, Slamet tampak lesu meratapi nasibnya di daerah ter-

pencil yang penuh masalah. Birokratnya begitu korup, pendidikan terbengkalai akibat kosongnya guru, pejabatnya tidak pernah di tempat tugas, perjudian merajalela, siswa SMP belum bisa baca dan seterusnya.

Meskipun pesimis, Slamet tetap berusaha menjalankan tugasnya. Ia mengajar siswa SD, berbaur dengan masyarakat dan mengintervensi para pemangku kepentingan. Tapi, itu dikerjakan setengah hati akibat pandangan pesimisnya tersebut. Slamet yang semula berpandangan positif kini berubah menjadi negatif. Masalah dan masalah, selalu itu saja yang ia perhatikan.

Sampai suatu momen, ia diajak oleh temannya, Siti untuk menonton film India. Seperti kebetulan, Kahaani 2 lah yang mereka tonton dan itu membuat Slamet melayang kembali ke masa pelatihan Pengajar Muda. Slamet yang meyakini harapan, selalu semangat dan berpandangan positif.

GELAS SETENGAH ISI ATAU SETENGAH KOSONG?



Slamet mulai berubah sejak menonton film India itu. Ia tak lagi sering melamun. Kini, ia mulai bergairah dalam menjalankan tugasnya sebagai Pengajar Muda. Motivasinya adalah paradigma "gelas setengah isi atau setengah kosong" yang pernah dilontarkan seorang narasumber saat pelatihan. Perlahan, Slamet mulai merekonstruksi pemikirannya. Mengganti fokusnya dari masalah ke potensi. Semua masalah yang sempat membuatnya down, ia simpan di rak memori bagian belakang. Lalu, ia fokus menggali potensi yang ada dan bisa dikembangkan. Pemikiran tersebut akhirnya berhasil membawa Slamet menjadi lebih tenang, dewasa dan mampu berfikir jernih.

Di penempatan, ia memiliki lima rekan bertumbuh. Selain Siti, ada Dani, Asiyah, Dewi dan Widya. Slamet banyak belajar dari teman-temannya itu. Dani adalah orang yang cepat mempelajari suatu hal baru, Dari Dani, Slamet dapat belajar apa itu *continuous learning*, tidak pernah puas untuk selalu belajar dan mencari tahu. Lain halnya dengan Dewi. Ia adalah perempuan yang cerebet minta ampun. Siapapun yang diajaknya bicara pasti tidak 'berkutik'. Dewi mengajarkan Slamet bagaimana cara memperlakukan orang. Sementara Widya ialah sosok yang gigih dan istiqhomah. Widya mengajarkan Slamet arti kejujuran dalam bertindak. Teman lain Slamet, Asiyah merupakan pribadi terencana dan tidak suka menunda pekerjaan. Dari Asiyah, Slamet belajar arti kesungguhan mencapai tujuan. Terakhir, Siti adalah tipikal pekerja keras dan cekatan. Sering berpikir positif dan tidak berharap lebih pada hasil. Seorang Siti mengajarkan Slamet arti sebuah ketulusan.



Sejak saat itu, Slamet mulai menjalani hari dengan riang gembira. Ia lebih rajin olahraga, membaca buku, memasak, bercengkrama, berdiskusi, jalan-jalan dan menjalankan tugasnya. Pokoknya hari demi hari dilalui dengan kesibukan. Ia bersama teman-temannya berusaha memperbanyak kegiatan. Baik itu yang mencakup kepentingan individu, kelompok dan Indonesia Mengajar. Ada saja ide untuk dieksekusi setiap bulannya. Meski tak semua berhasil, Slamet tetap bisa mengembangkan senyumannya.

Slamet tidak suka istilah *zero expectation*. Itu artinya mengosongkan ekspektasi dan bisa membatasi harapan. Lalu apa gunanya hidup kalau tanpa harapan? Makanya Slamet lebih suka istilah mengelola ekspektasi daripada mengosongkan ekspektasi. Dengan begitu, ia bisa leluasa melakukan banyak aksi tanpa beban ekspektasi akan hasil yang didapat. Karena sejatinya hidup adalah perjuangan, maka hasilnya baru bisa dilihat ketika hidup telah usai. Oleh karena itu, Slamet hanya bisa berusaha. Dari ratusan usaha itu, mungkin ada satu atau dua yang bisa dianggap berhasil. Itu bukan karena faktor Slamet, melainkan karena Tuhan kasihan akan hambanya yang telah berjuang keras. (nzs)





**"Hidup yang Baik Adalah Hidup yang di Inspirasi
Oleh Cinta dan di Pandu Oleh Ilmu Pengetahuan"**

- Bertrand Russell -

TAHUKAH KAMU



1. ANTARA AIR DENGAN LISTRIK

Bila di kota besar listrik mati satu jam saja, rasaanya satu komplek akan *complain* ke *call center* PLN. Apalagi, jika tidak mandi satu hari rasanya diri akan mengeluh dengan bau badan yang tidak karuan. Namun, berbeda dengan tinggal di Pegunungan Bintang. Tahukah kamu? Bahwa listrik dan air di Pegunungan Bintang sangat mengandalkan alam bumi ini. Jika tidak hujan satu minggu air akan mengering dan masyarakat pergi ke kali untuk MCK. Sedangkan listrik sangat mengandalkan bantuan sinar matahari, agar setiap malamnya kemerlap lampu tetap bersinar di kota Oksibil.

2. HIBURAN PALING ASIK



Bandara menjadi kawasan private di kota, berbeda jika di kota Oksibil. Tahukah kamu? selain menjadi akses transportasi antar distrik dan kabupaten, Bandara Oksibil menjadi tempat hiburan masyarakat kabupaten yaitu tempat jogging, bermain bola, berkumpul bersama keluarga / teman, dan zumba. Tentu hiburan masyarakat tersebut hanya bisa dinikmati sebelum dan sesudah aktivitas penerbangan, jam operasi penerbangan pada hari biasa pukul 07.00 WIT – 15.00 WIT, tetapi jika hari minggu Pegbiner's sudah bisa menggunakan bandara sejak pukul 14.00 WIT.

3. WIFI ANDALAN KAMI



Internet bukanlah hal yang sulit di dapatkan, jika di kota besar. Lain ceritanya di Pegunungan Bintang. Meskipun pelayanan wifi terpasang di tempat-tempat umum tetap terbatas kecepatannya, bahkan untuk mengirim gambarpun harus dengan sabar menunggu. Tahukah kamu? Di Pegunungan Bintang ada satu lokasi wifi yang kecepatannya serasa di kota. Yup! Wifi tersebut berada di sutet Telkomsel Okpol, memiliki kecepatan 1-3 MB/S sangat membantu pegbiners update informasi, download YouTube dan kirim data-data dalam jumlah yang besar. Lokasinya tidak jauh dari perkantoran Bupati, aranya sangat sepi . Jika pegbiner's ingin kesana jangan lupa bawa makanan, minuman, dan tikar ya, agar bisa wifian rasa liburan.

TAHUKAH KAMU

4. RUPIAH RASA DOLLAR



Berapa harga bahan makanan, logistik dan bahan bakar di kotamu? Tentu tidak akan semahal harga di Pegunungan Bintang, seperti harga normal 1 liter bensin di Pegunungan Bintang yaitu Rp 35.000,- namun, pada saat langka harga bisa melonjak menjadi Rp 150.000,-. Sungguh sebuah harga yang fantastik! Ada pun harga-harga sembako jauh dari harga normal di pasaran, harga 1 kg beras yakni Rp 35.000,- yang mengakibatkan standar harga makanan juga ikut mahal. Mengabiskan uang Rp 50.000 di Pegunungan serasa kurang untuk kebutuhan makan satu hari. Butuh menghabiskan uang Rp 200.000,- untuk makan tiga kali sehari agar bisa bertahan hidup disini. So, tidak perlu jauh-jauh untuk merasakan *dollar*.

5. TEMPAT FAVORIT BERKUMPUL

Tok.. tok.. tok.. Pegbiner's biasa menerima tamu dimana? Ruang tamu? Atau teras depan rumah? Tahukah kamu? Kalo di Pegunungan Bintang rumah akan terlihat kosong sebab mereka memiliki tempat favorit untuk menjamu tamu, berkumpul, baku bicara, tidur, bahkan untuk makan bersama. Yap! Di dapur atau masyarakat sering menyebutnya Abip. Apeng merupakan tungku perapian yang berada di tengah-tengah dapur dan disekelilingnya akan ada tikar dari kulit kayu Apil untuk alas duduk bahkan tidur. Masyarakat Pegunungan Bintang menjadikan Apeng sebagai pusat aktivitas rumah, tak jarang mereka pun tidur di sekitaran perapian. Hal ini membuat rumah masyarakat Pegunungan Bintang memiliki dapur khusus di belakang rumah. Jadi Pegbiner's kalau kalian bertemu di Pegunungan Bintang langsung saja ketuk dapurnya ya.. karena mereka biasa berkumpul di dapur bukan di ruang depan. (mw)



ADAT DAN BUDAYA PAPUA

"Budaya itu identitas sebuah daerah," ungkap Kak Sostenes, Pegawai Dinas Pariwisata dan Pemuda Olahraga Pegunungan Bintang. Papua terkenal dengan adat dan budaya yang masih kental, masyarakat masih menjaga dan melestarikan adat dan budaya. Salah satunya ialah Kabupaten Pegunungan Bintang yang masih sering melakukan Bakar Batu setiap hari besar dan bahkan untuk menyambut pemimpin baru. Masyarakat yang selalu memakai Noken, dan beberapa masyarakat masih menggunakan Koteka dan Rok Unom untuk di berbagai acara adat. Berbagai hal menarik lainnya di Papua yaitu Honai. Pegunungan Bintang punya nama honai tersendiri dan fungsi yang berbeda pula. Berikut akan dijelaskan sedikit kulit luar dari adat dan budaya di Pegunungan Bintang.

APA ITU BOKAM DAN SUKAM

Rumah adat Papua yang terkenal ialah Honai, berbeda dengan Pegunungan Bintang, mereka menyebut rumah adat untuk laki-laki ialah bokam dan rumah adat untuk perempuan ialah sukam.

Bokam dan sukam menggunakan atap dari daun sagu, lainnya dari kulit pohon sagu dan dindingnya dari kayu buah yang di ikat rapat. Pegunungan Bintang memiliki 170 rumah adat atau apiwol.

Perempuan tidak boleh masuk ke dalam bokam, perempuan hanya boleh antar makanan di luar pagar. Begitu juga dengan sukam, hanya perempuan yang sedang menstruasi dan sedang ada pada masa nifaslah yang boleh masuk di rumah adat tersebut sampai satu minggu. Makanan dibawa sendiri oleh perempuan sebelum ia tinggal di sukam.

HONAI



NOKEN



APA ITU NOKEN?

Noken Pegunungan Bintang terbuat dari kulit kayu Pohon Cuken Denyar dan dapat difungsikan seperti tas yang dipakai pada umumnya. Laki-laki dan perempuan menggunakan Noken untuk membawa hasil panen perkebunan, kayu bakar, bayi dan hewan kecil serta untuk berbelanja dan untuk menyimpan barang-barang di rumah. Selain kulit kayu, noken Papua juga bisa terbuat dari benang nilon atau benang rajut. Noken sering diberikan sebagai tanda cinderamata dari Papua.

ADAT DAN BUDAYA PAPUA

Koteka adalah pakaian tradisional Papua khusus laki-laki yang berfungsi untuk menutup kemaluan laki-laki. Koteka terbuat dari kulit labu air. Koteka pertama kali digunakan oleh Suku Dani dari Lembah Baliem. Makna dari koteka itu sendiri ialah salah satu simbol kedewasaan pria dewasa di Papua. Suku Ngalam dari Pegunungan Bintang menyebut koteka ialah unombong.

Saat ini koteka hanya digunakan ketika ada acara besar seperti penyambutan pemimpin baru, pesta perkawinan, syukuran, namun beberapa masyarakat di pedalaman masih menggunakannya dengan dilengkapi ebon yaitu alat panah yang digunakan oleh laki-laki untuk berburu.

KOTEKA



Tarian Oksang adalah sebuah tarian yang berasal dari daerah Pegunungan Bintang terkhusus Suku Ngalam. Tarian ini biasanya dimainkan di dalam ruangan dan ditampilkan saat hari-hari besar, seperti hari pernikahan, hari keagamaan, dan hari besar daerah lainnya. Tari Oksang dimainkan 2-10 orang dengan menggunakan alat musik Tifa. Sementara penarinya menari menggunakan baju adat. Laki-laki menggunakan koteka dan perempuan menggunakan rok unom. Tarian ini biasanya satu hari satu malam dan dimainkan dengan berdiri serta penuh semangat dan beberapa penari memainkan alat musik Tifa. Lirik lagu Oksang ini seperti lagu rohani pujiwan untuk Tuhan. (sth)

SUMBER: NELES KASIPMABIN (KEPALA ADAT DESA OKATEM)





**"Ikhlas dan Sejati Akan Bertemu di Dalam Senyuman
Anak Kecil. Senyum yang Sebenarnya Senyum,
Senyum yang Tidak Disertai Apa-Apa"**

-Buya Hamka -

Pojok Bermain

1. NGULUK - NGULUK



Permainan yang cukup menantang adrenalin dan keberanian. Bagaimana tidak, permainan ini akan mengajak kita berseluncur dengan kulit kayu Kulem yang lebarnya kurang lebih 15-20 cm di tebing yang ditumbuhi rumput-rumput serta akar-akar pohon sekitar. Permainan ini digemari anak-anak sebab mereka bisa berseluncur dengan berbagai gaya. Anak-anak biasa bilang "Enak oo" sambil berlari menaiki tebing. So, Pegbiner's jika penasaran silahkan main-main ke kampung Okatem, sebab anak-anak disana sangat suka main nguluk-nguluk.

Hidup diantara gunung dan sungai membuat anak-anak di Pegunungan Bintang lebih akrab bermain di alam. Anak-anak suka mandi di sungai, aktivitas ini biasa mereka sebut molo-molo. Disebut molo-molo ketika kita mandi di sungai dan menenggelamkan badan kita di air. Air yang bersih membuat badan akan terasa lebih segar. Jadi jangan heran jika anak-anak di Pegunungan Bintang banyak yang lihai berenung. Molo-molo akan lebih seru jika dilakukan secara ramai, baku dikimon (dorong-mendorong) satu sama lain. So, Pegbiner's boleh banget mencoba molo-molo di sungai, akan lebih nikmat kalau sesudah molo-molo makan tebu yang manisnya jangan diragukan.

2. MOLO- MOLO



3. KICI - KICI



Jika di pulau Jawa kita mengenal engklek, maka di Pegunungan Bintang ada kici-kici. Permainan ini membutuhkan tujuh buah gambar kotak dan buah (batu). Ada dua jenis kici-kici, yakni kici-kici biasa dan kici-kici dorong. Kici-kici biasa dilakukan dengan melompat di kotak yang tidak terdapat buah dikatakan menang jika mampu berjalan dengan kepala diarahkan keatas, dan melempat buah di kotak pertama. Kici-kici biasa juga bisa dilakukan secara kelompok dengan saling mengiringi satu sama lain. Sedangkan kici-kici dorong, dimainkan sambil mendorong buah. Permainan ini suka dimainkan anak-anak saat istirahat sekolah. Ternyata permainan ini tidak hanya populer di pulau Jawa ya Pegbiner's.

Pojok Bermain

4. KAMIL-KAMIL

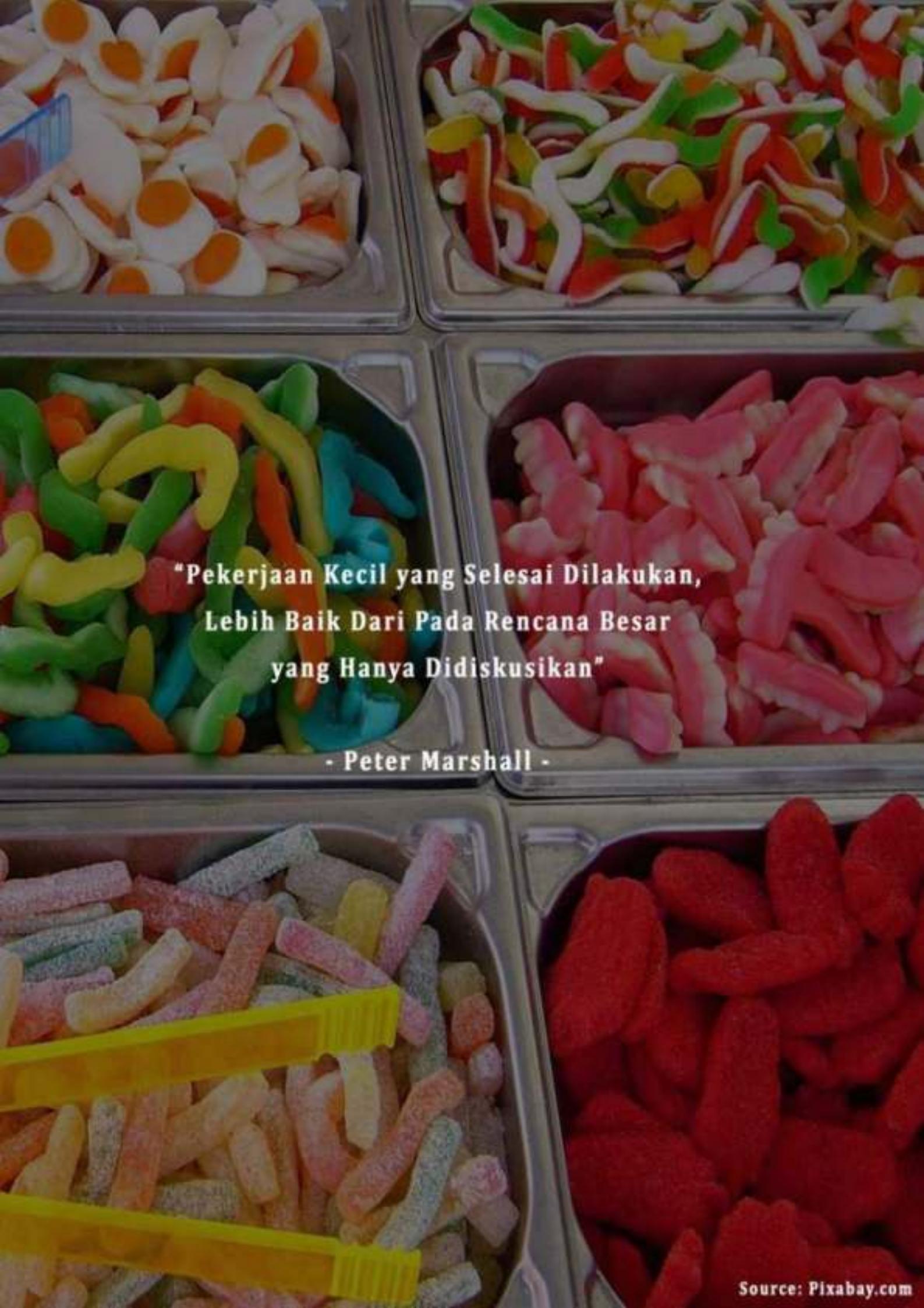


Anak-anak perempuan di Pegunungan Bintang terbiasa dengan rambutnya yang pendek. Sehingga untuk merasakan sensasi memiliki rambut panjang anak-anak perempuan kerap bermain kamil-kamil atau rambut-rambut. Permainan ini menggunakan daun pisang yang di belah-belah kecil seperti rambut dan dilkatkan di kepala. Selain merasakan sensasi rambut baru, permainan ini bisa melindungi kita dari panas loh Pegbiner's. Kalau Pegbiner's jalan-jalan ke kebun atau hutan boleh banget cobain permainan ini. Membuat kita semakin unik.

5. KARET BILEM



Sebuah permainan karet yang musiman, dimana jika sedang musimnya maka semua anak-anak akan bermain karet bilem. Permainan ini unik, dimana kita bermain karet menggunakan ranting. Ha? Bagaimana? Yuk kita intip. Permainan ini membutuhkan sebuah ranting kecil yang ditancapkan. Kemudian pemain saling sumbang karet sesuai kesepakatan, jumlah pemain tidak ada batasan yaa. Cara bermainnya kita lemparkan karet ke arah ranting tadi, jika jumlah karet yang masuk ke ranting ganjil maka ia menjadi pemenangnya. Namun, jika jumlah karet yang masuk genap, maka ia akan kalah. Permainan dihentikan jika ada yang berhasil memasukkan secara ganjil, dan permainan dimulai dari awal kembali. Kalau membayangkannya susah, yuk Pegbiner's kita praktikkan. (MW)



**“Pekerjaan Kecil yang Selesai Dilakukan,
Lebih Baik Dari Pada Rencana Besar
yang Hanya Didiskusikan”**

- Peter Marshall -

Barapen, Tradisi yang Masih Bertahan dalam Lintasan Zaman

Ketika embun pagi mulai bergeser diterjang pantulan sang mentari, sekelompok anak kecil berduyun-duyun menuju lapangan kampung Oksop. Jessica, siswi kelas IV SD, terlihat sibuk memindahkan batu-batu cadas seukuran kepala bayi. Ia bersama teman-temannya menyusun batu tersebut dengan rapi ke dalam sepetak tanah yang digali sebelumnya.

Dari kejauhan, mama-mama ikut merapat dengan membawa dedaunan, sayuran dan umbi-umbian. Sementara itu, para bapak menggontong babi yang sudah dipanah dan dipotong menjadi beberapa tangan. Hari itu, masyarakat begitu larut dalam rangka menyambut tahun baru, setelah sebelumnya juga merayakan Natal. Mereka saling bantu bantu untuk melaksanakan ritual barapen. Tradisi memasak kang atau babi dengan batu.



Cara kerja barapen adalah menggunakan batu yang dipanaskan sehingga memiliki fungsi mirip oven. Batu ditaruh paling bawah dan paling atas. Daun pisang atau talas digunakan sebagai pembungkus. Isinya adalah daging babi, umbi-umbian dan aneka sayuran seperti daun labu siam, daun ubi jalar, tumbuhan paku, daun singkong dan sayuran lain yang tersedia berdasarkan kearifan lokal masing-masing kampung. Terakhir, batu-batu yang sudah dipanaskan dengan api dijadikan penutup guna menjaga suhu panas tetap tinggi.

Mateus Kaladana, salah satu tetua adat Suku Ngalam menceritakan bahwa tradisi barapen ini sudah ada sejak nenek moyang mereka masih hidup nomaden. Panah, merupakan senjata yang digunakan untuk berburu babi dan tikus hutan. Sedangkan, kayu dan batu digunakan sebagai alat pemotong karena waktu itu belum ada parang atau pisau.

Seiring perubahan zaman, pelan-pelan adat dan tradisi masyarakat mulai berubah. Misalnya, kini sudah jarang orang memakai koteka dan unom, sebab pakaian yang layak sudah dikenal oleh masyarakat. Begitupun peralatan seperti parang, pisau dan kapak sudah banyak tersedia. Masyarakat pun sekarang kalau memasak juga agak modern. Berbagai macam bumbu sudah dimanfaatkan untuk variasi rasa dan tampilan makanan.

Banyak warisan adat dari leluhur yang berubah seiring perkembangan zaman. Tapi, tidak dengan barapen. Dari dulu hingga sekarang, barapen tetap dipegang teguh oleh masyarakat, karena ia banyak mengandung nilai-nilai filosofis. Tak peduli seseorang itu telah menjadi pejabat, pengusaha yang kaya raya atau apapun itu. Ketika ia pulang kampung, ya tetap harus ikut bersama-sama makan babi hasil barapen.

Barapen bukan hanya sekadar acara makan bersama, ia lebih menyerupai wujud komunikasi dengan Sang Pencipta. Sebuah upaya kolektif masyarakat dalam rangka mengucap syukur dan juga memohon kepada Tuhan agar selalu diberkati dan dilindungi semua yang hidup di atas tanah ciptaanNya.



Dari dulu hingga sekarang, barapen tetap dilaksanakan apa adanya. Tidak ada modifikasi sedikitpun. Paling yang sedikit berubah adalah penggunaan garam untuk menambah cita rasa daging yang dibakar agar lebih nikmat. Hanya itu saja. Terakhir, barapen merupakan simbol identitas budaya orang Pegunungan Bintang. Tradisi ini juga banyak dijumpai pada suku-suku yang mendiami wilayah Papua pegunungan. (nzb)

KITA SEMUA ADALAH BAGIAN DARI PERAYAAN

"Selama tiga puluh tahunan terlibat sebagai tenaga pendidik, saya tidak pernah memakai jas. Hari ini saya berdiri di sini dengan bangga menggunakan jas. Bukan karena akan menerima penghargaan, melainkan ini hari saya sebagai guru," Terang salah satu guru yang mendapat penghargaan atas dedikasinya untuk anak-anak Pegunungan Bintang.

"Bagaimana ya perayaan Hari Guru Nasional (HGN) di sini? Melihat situasi yang begitu-begitu saja seperti tidak ada pergerakan, rasa-rasanya tidak ada perayaan, nih!" Pikirku



Semua yang terjadi, nyatanya berbanding terbalik pada hari itu (25/11). Semangat yang tak terbendung dari Forum Guru inspiratif (FGI) memutar haluan pikiranku. Bulan Oktober 2020, mereka sepakat untuk membuat perayaan Hari Guru Nasional. Gayung bersambut, Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Pegunungan Bintang pun mendukung rencana itu meskipun anggarannya belum ada.

Berada di gerbang perbatasan, tidak menurunkan kualitas perayaan yang dimiliki oleh para guru yang mengabdi di kabupaten ini. Perayaan HGN di sini merupakan perayaan yang luar biasa dan ramai dari perayaan-perayaan HGN yang pernah saya lihat dan ikuti ketika masih di perkotaan. Perayaan HGN ini dimulai dengan agenda pawai dari titik kumpul di SD Inpres Balil hingga finish di Gedung Soskat. Ditemani oleh hujan, tidak menyusutkan semangat para peserta dari berbagai sekolah yang terlibat. Turunnya hujan seperti isyarat bahwa Tuhan memberkati kegiatan tersebut.



Kegiatan ini dilikuti oleh sebelas sekolah, di antaranya SD Inpres Dabolding, SD Inpres Balil, SD YPPK Kukding, SD YPPK St. Agustinus Yapimakot, SD YPPK St. Vinsensius Mabilabol, SD Inpres Esipding, SMPN 1 Oksibil, SMP YPPK Bintang Timur Oksibil, SMAN 1 Oksibil, SMA YPPK Bintang Timur Oksibil, SMKN 1 Oksibil. Mereka hadir penuh mendukung acara dengan bantuan satu sama lain. Ini adalah perayaan bersama. Setiap sekolah secara swadaya untuk menunjang acara dalam hal konsumsi dan juga pendukung acara lainnya seperti kado dan juga berbagai perlengkapan. Semuanya bersatu padu tanpa ada sekat dalam mengisi acara dengan mempersembahkan karya untuk para guru. Ada yang menampilkan drama singkat tentang guru, membaca puisi, senam, ice breaking, kuis-kuis pengetahuan dan keseruan lainnya di acara joget balon.

Koteka dan Unom Ramalkan Perayaan Hari Guru di Pegubin

Hal yang menambah semarak perayaan HGN adalah Pawai. Pawai kali ini bertujuan untuk menggaungkan kepada masyarakat bahwa guru itu ada dan hadir untuk anak-anak. Pawai seakan-akan menggemarkan kebahagiaan dan kebanggahan para setiap guru untuk dapat hadir di tengah anak-anak dan turut ambil bagian untuk membantu menyusun batu loncatan untuk anak-anak meraih mimpiya kelak. Tidak hanya guru, anak-anak ikut serta dalam pawai dengan menggunakan pakalan adat masing-masing. Perayaan HGN kali ini bak Karnaval Papua. Ya, karena banyak anak yang menggunakan koteka dan unom yang merupakan pakaian khas Papua. Koteka biasanya digunakan oleh laki-laki dan unom digunakan oleh perempuan. Hal itu tentu langsung mencuri perhatian, karena sangat jarang ditemui di hari biasanya. (jun)



Pendidikan Pegunungan Bintang di Antara Fakta dan Harapan

Oleh: Sostenes Omkular Uropmabin, Amd.Par*

Pendidikan merupakan sektor penting yang selalu mendapat perhatian utama di setiap negara. Baik di tingkat pusat, provinsi hingga kabupaten. Tentunya, pendidikan berperan besar dalam perkembangan dan kemajuan dunia yang super canggih sebagaimana adanya saat ini. Kemajuan pendidikan suatu daerah bergantung pada pelbagai aspek, salah satunya sosok pimpinan daerah (Bupati) dalam mengelola segala potensi yang ada. Sudah 17 tahun Kabupaten Pegunungan Bintang berdiri. Beragam program, kegiatan serta kebijakan strategis telah diambil dan dilaksanakan dalam rangka membangun serta meningkatkan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia.

Pada periode pertama kepemimpinan Bupati Pegunungan Bintang, tahun 2005-2010; pimpinan daerah saat itu Bapak Drs. Wellington Wenda, M.Si fokus untuk membenahi lembaga pendidikan (sekolah) di seluruh wilayah ini. Upaya yang ditempuh di antaranya menyediakan sarana prasarana dan penambahan tenaga guru seadanya. Dalam masa sulit itu, pemerintah juga mengirim mahasiswa ke luar daerah.

pada periode kedua kepemimpinannya, Bapak Wenda secara khusus bekerja sama dengan beberapa lembaga dan mengirim para mahasiswa serta pelajar untuk belajar dan kuliah. Pada tahap ini, pemerintah telah menghasilkan dokter, pilot, guru dan sarjana di bidang lain. Di tingkat pelajar, mereka dikirim ke Jawa, Sorong dan kota lainnya. Di dalam daerah sendiri, pemerintah juga terus membenahi kondisi sekolah dan mendukung berjalannya proses belajar mengajar. Terbukti dengan dibangunnya gedung sekolah, penambahan ruang komputer, laboratorium bahasa, penambahan tenaga guru tiap ada kesempatan penerimaan CPNS serta pengadaan guru kontrak.



Selain itu, pemerintah juga bermitra dengan beberapa lembaga untuk pengadaan guru kontrak, seperti Indonesia Cerdas, SM3T, Indonesia Mengajar, Guru Garis Depan dan Guru Honor Daerah. Lembaga penyedia guru tersebut, kini sudah tidak ada lagi. Fakta mencatat keberadaan guru kontrak amat membantu proses belajar mengajar di sekolah dan membantu pemerintah menjangkau ranah yang tak terjangkau secara akademik.

Memasuki periode Bupati Costan Oktemka, tahun 2016-2020, bidang pendidikan sedikit mengalami stagnasi. Misi perubahan yang diusung Bapak Costan dan pasangannya Bapak Decky Deal belum memenuhi harapan. Hal itu terbukti dengan terhentinya bantuan dana kemahasiswaan. Di tingkat bawah (SD-SMP), pengadaan sarana prasarana belum signifikan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia hanya mengalami sedikit kemajuan. Namun, kerja sama dengan Yayasan Genius di Jakarta merupakan suatu langkah yang patut diapresiasi dalam upaya mencerdaskan anak daerah Apim Apom.

Kini, Pegunungan Bintang memiliki nahkoda baru. Pilkada Desember kemarin menghasilkan Bupati terpilih Ir. Yan Spei Bidana, M.Si dan wakil Bupati Pieter Kalakmabin, Amd.Tek. Dengan terpilihnya Bupati baru, semangat dan optimisme dalam menyongsong pendidikan ke depan terlihat cerah. Dari Visi-Misinya, pendidikan dijadikan sebagai fokus utama pembangunan selain infrastruktur. Menurut hemat penulis, pimpinan terpilih sadar betul akan arti dan manfaat pendidikan itu sendiri. Bagaimana pendidikan dapat mengubah masyarakat ke arah yang lebih baik. Dengan demikian, mereka bertekad membenahi dan meningkatkan kualitas pendidikan.

Bupati terpilih dalam beberapa kesempatan terus menegaskan kepeduliannya terhadap kemajuan pendidikan daerah. Salah satunya dengan akan mengalokasikan anggaran sebesar 100 miliar untuk pendidikan di luar dari biaya bidang pendidikan lainnya. Semakin tinggi anggaran daerah semakin tinggi pula anggaran bagi pendidikan, demikian komitmen dari bupati terpilih. Sudah tentu kebijakan tersebut memberikan dampak positif bagi daerah.

Demi mencapai pendidikan berkualitas itu, kerja sama dengan Yayasan Binterbusih di Semarang akan kembali terjalin. Lembaga ini telah terbukti memberikan perhatian bagi orang Papua khususnya Pegunungan Bintang. Bahkan, Bupati terpilih merupakan salah satu binaan Binterbusih itu sendiri. Kerja sama dengan Universitas Sanata Dharma juga terbuka lebar mengingat Pemda pernah bermitra dengan universitas bernafaskan iman Katolik ini. Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) di Salatiga bisa jadi alternatif berikutnya. Selain itu, kerja sama dengan Institut Surya di Tangerang juga opsi bagus, mengingat tenaga guru berkualitas dibutuhkan oleh daerah ini. Bupati terpilih juga punya harapan untuk mengirimkan putra daerah guna belajar di luar negeri.

Selain dari pada upaya-upaya di atas, pemerintah juga wajib mengapresiasi dan mendukung penggerak literasi di Pegunungan Bintang yang sementara ini sedang memasang lilit-lilitan pendidikan. Intinya, pendidikan adalah tanggungjawab setiap orang terdidik. Kelompok literasi yang ada di Oksibil sebagai buktinya. Harapannya, semangat juang mewarnai pendidikan yang digalakkan kelompok literasi perlu dipupuk terus sehingga cahaya pendidikan itu tak redup atau bahkan mati sama sekali.

Akhirnya pendidikan akan terus hidup apabila ada kerja sama yang baik dari para pihak yang peduli akan pendidikan di daerah ini. Pemerintah wajib memfasilitasi dan menjadi jembatan yang baik bagi setiap pihak yang punya itikad dan kehendak luhur bagi upaya-upaya mencerdaskan anak bangsa di Pegunungan Bintang tercinta.

*Penulis adalah penggerak Literasi "Sir Yepki". Tinggal di Oksibil. Bekerja pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pegunungan Bintang, PAPUA.

Natal, Momen Mudik Masyarakat Pegunungan Bintang

Jika umat muslim punya tradisi mudik menjelang Idul Fitri, maka umat nasrani pun melaksanakan kebiasaan itu sebelum perayaan Natal. Di ujung timur Papua, Pegunungan Bintang, masyarakat berbondong-bondong meninggalkan Ibu Kota Kabupaten, Oksibil, untuk pulang ke distrik masing-masing.

Yakobus, kepala sekolah SD Inpres Bumbakon tampak bingung di pinggir jalan menunggu taksi yang mengantar penumpang ke Distrik Oksop. Pagi itu ia kurang beruntung sebab taksi sudah lewat sekitar 30 menit yang lalu. Maka, ia memutuskan bangun lebih pagi keesokan harinya berharap tidak ketinggalan satu-satunya moda transportasi yang mampu mengantarnya pulang ke kampung.

Lain halnya dengan Berto. Kepala kampung ini harus lebih awal mengatur rencananya untuk mudik. Pasalnya, kampung halamannya berada di Distrik Aboy, sangat jauh dari Oksibil. Ketika tidak ada pesawat yang disewa, maka mau tak mau ia harus menempuh jalur darat selama satu minggu. Perjalanan panjang nan berat harus ia tempuh untuk melewati barisan gunung dan bukit yang terjal.

Yakobus dan Berto adalah potret ribuan masyarakat Pegunungan Bintang yang berjuang untuk bisa merayakan Hari Raya Natal bersama keluarga dan penduduk kampung tercinta.

Setibanya di kampung, mereka bersama masyarakat saling bergotong-royong menyiapkan pelbagai perlengkapan untuk ritual barapen setelah ibadah. Barapen adalah tradisi bakar babi menggunakan batu. Caranya adalah menumpuk daging babi, sayuran dan batu yang sudah dipanaskan. Daging dan sayur tersebut kemudian dikubur di dalam tanah dan ditutup dengan batu yang panas.

Setelah matang, masyarakat akan menyantap olahan tersebut bersama-sama. Memanfaatkan daun pisang sebagai alas makanan, semua orang dari anak kecil hingga dewasa tumpah ruah menikmati hidangan di atas tanah dengan penuh suka cita.

Selain itu, masyarakat saling bersilaturahmi. Mereka secara bergantian berkunjung dari rumah ke rumah. Bukan di ruang tamu, tapi di dapur. Dimulai dari keluarga satu marga, berlanjut ke saudara jauh hingga tetangga sekitar. Ada budaya unik yang mereka biasa lakukan dimana setiap rumah yang dikunjungi harus berbagi makanan yang ada kepada semua yang berada di dapur tuan rumah tersebut.

Mudik bukan hanya tradisi pulang kampung. Lebih dari itu, mudik adalah perjalanan spiritual menuju kemurnian. Ketika mudik, seseorang akan mengingat kembali asal-usul, tanah kelahiran dan semua rangka serta suasana kampung yang telah mempengaruhi pribadi seseorang hingga menjadi manusia dewasa. Mudik mengingatkan kembali asal mula kita dahulu agar kita tidak lupa untuk selalu memijak tanah. (nzs)



Menengok Kebun Hidroponik Pertama dan Satu-satunya di Pegunungan Bintang

Jum'at (14/9) Pengajar Muda angkatan XIX berkesempatan mengunjungi Pelatihan Bercocok Tanam secara Hidroponik yang diselenggarakan oleh Polres Pegunungan Bintang. Puluhan orang memadati aula Polres tersebut guna menyimak setiap tahapan bagaimana cara tanam menggunakan media air tersebut. Seusai pelatihan, Edward Habibu, anggota polisi yang menggagas kebun hidroponik itu, mengajak peserta mengamati sekaligus memanen kangkung hasil budidayanya. Seorang mama kaget saat memegang kangkung yang tidak biasa itu.

"Aduh! mamayo! Ini kangkung besar apaaa (banget)" tukasnya.

Bentuk kangkung tersebut memang tidak lazim. Ia memiliki batang yang lebih besar, daun yang lebih lebar, warna yang lebih hijau dan segar dibanding kangkung yang dijual di pasaran.



"Kangkung ini sa tanam cuma dengan air saja mama. Tra perlu pake pupuk atau pestisida" jelas Edward.

Menarik untuk dipelajari bahwa kangkung hidroponik itu hanya ditanam menggunakan netpot yang terpasang di pipa paralon di mana di dalamnya ada air mengalir yang sudah tercampur nutrisi. Dikarenakan model kebun hidroponik ini tertutup plastik UV, ancaman hama dan air hujan mampu diatasi. Dari segi perawatan pun mudah, yakni memastikan nutrisi dan kadar air dalam kondisi baik.

TEROBOSAN TAK BOLEH MERUGIKAN

Masyarakat Pegunungan Bintang mayoritas bertahan hidup dengan mengandalkan kemampuan bercocok tanam. Mereka membuka lahan di hutan dan gunung untuk ditanami beragam sayur dan umbi-umbian. Cara bercocok tanamnya pun masih konvensional. Dari mulai penyuburan tanah, semai hingga panen dilakukan secara tradisional, dikerjakan secara manual oleh anggota keluarga, tidak menggunakan mesin atau alat-alat modern, juga tanpa pestisida untuk penyuburan atau perawatan selama masa tanam.

Meskipun sistem hidroponik dapat digunakan untuk budidaya sayuran lain seperti kol, sawi atau cabe yang memiliki nilai jual lebih tinggi, Edward memutuskan untuk menanam kangkung. Alasannya, ia tak mau menyaingi mama-mama yang berjualan di pasar. Kenapa kangkung? Karena supply konsumsi kangkung di Oksibil selama ini didatangkan dari Jayapura, bukan hasil bumi masyarakat lokal. Oleh sebab itu, ia hanya budidaya tanaman tersebut.



"Sebenarnya sa bisa saja tanam kol atau sawi. Sa yakin kualitasnya lebih bagus. Tapi, sa tidak mau merugikan mama-mama di pasar. Sa tanam yang tidak ada di sini aja" Ucap bapak beranak satu tersebut kepada Pengajar Muda saat ditanya secara pribadi di rumahnya.

KOMITMEN DALAM MEMBERDAYAKAN MASYARAKAT

Edward sudah lama tertarik dengan sistem budidaya hidroponik. Setelah merasa cukup belajar dari berbagai aspek, ia melakukan uji coba hidroponik di rumahnya yang berada di Jayapura. Ketika berhasil, ia mulai mereplikasi caranya tersebut di Oksibil. Upaya itu pun disambut baik oleh institusinya. Sehingga Edward lebih semangat lagi mengeksekusi idenya itu.

Ferdyan Indra Fahmi, Kapolres Pegunungan Bintang menjelaskan bahwa Polres siap memberikan pendampingan dan dukungan berupa ilmu cara tanam sistem hidroponik kepada masyarakat dan Pemerintah Daerah.

"Kami bersedia fasilitasi jika Pemda berminat menerapkan budidaya hidroponik ini untuk meningkatkan kualitas hasil pertanian daerah. Kami siap bantu dari proses instalasi, tanam hingga panen" terangnya, sesaat sebelum menutup acara pelatihan tersebut.

Ia juga berkomitmen akan membagi ilmu budidaya secara hidroponik kepada masyarakat yang tertarik menerapkan sistem tersebut. Ini merupakan wujud pengabdian Polres Pegunungan Bintang kepada masyarakat sekitar.

Dalam budidaya kangkung, Edward menjelaskan bahwa butuh waktu sekitar tiga minggu dari proses semai hingga bisa panen. Dari segi ekonomi, ia menambahkan bahwa setiap bulan, ia mampu meraup 10 hingga 12 juta rupiah. Meskipun investasi awal hidroponik ini besar, tapi prospeknya lebih menguntungkan dibanding sistem tanam konvensional menggunakan media tanah. Modal besar digunakan untuk instalasi tempat, bangunan dan peralatan penunjang. Sedangkan untuk proses tanamnya, hidroponik lebih hemat sebab ia tidak membutuhkan banyak pekerja, pestisida dan biaya perawatan. Edward juga berharap semoga inovasinya bisa memberikan sumbangsih kepada masyarakat Pegunungan Bintang. (nzb)



PROFIL PENGAJAR MUDA XIX



Nurasiyah
SD Inpres Abirip, Kampung Parim

"Saya bisa belajar bersyukur untuk hal-hal yang terjadi kini. Dengan bersyukur rasanya bisa melihat kebaikan Tuhan yang tiada hentinya di setiap hari kita"



Nizar Eko Fachrulloh
SD Inpres Bumbakon, Kampung Bumbakon

"Pada akhirnya setelah di gembleng 14 bulan, diuji beragam kenyataan dalam keterbatasan, bersahabat dengan ketidakpastian, bersabar menghadapi banyak orang, aku menyadari bahwa perjuangan sejati ialah perang menaklukkan diri sendiri. Agar menang, senjatanya adalah berserah dan bersyukur. Berserah atas segala yang terjadi, bersyukur atas semua yang telah diberikan Sang Illahi"



Siti Hartinah Munthe
SD Inpres Aboding, Kampung Kungulding

"Bisa didekatkan dengan orang-orang baik yang peduli pendidikan. Bisa belajar ketulusan dari anak-anak dan masyarakat desa. Serta membuat diri semakin dekat kepada Allah SWT"

PROFIL PENGAJAR MUDA XIX



Junita Dewi Sari Simanjuntak
SD Inpres Pepera, Kampung Pepera

"Bersyukur akan cara Tuhan dalam menempah hidupku dengan menempatkanku sebagai PM di Papua, karena di sini saya dapat belajar hidup dan kehidupan dari orang-orang Papua, khususnya Pegunungan Bintang bahkan alamnya. Kiranya Tuhan berkat! Sio, Papua, ko curi sa pu hati"



Zaith Hatta Dani
SD Inpres Argapilong, Kampung Okatem

"Berterimakasih amat besar kepada Tuhan, karena dapat bertumbuh bersama anak-anak di Pegunungan Bintang. Suatu anugrah diper temukan dengan orang-orang baik dan beker jasama untuk pendidikan di Pegunungan Bin tang".



Maghfira Widyastiti
SD Inpres Pepera, Kampung Pepera

"Lebih mensyukuri nikmat yang telah didapat kan, dan percaya bahwa bahagia bukan tentang hal-hal besar, lebih pada cara memaknai hal-hal sederhana yang terjadi"



"Terus Tumbuh dalam Pengabdian"

**Pengajar Muda XIX
Pegunungan Bintang**



**SETAHUN MENGABDI
SEUMUR HIDUP MENGINSPIRASI**

Jalan Senayan Bawah No 17, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, DKI Jakarta 1280

www.indonesiamengajar.org